

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

SKRIPSI

KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL *KOPLAK KARYA*

OKA RUSMINI



Disusun Oleh

Risma Zuli Andania Purianti

121711133045

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



SKRIPSI

KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL *KOPLAK* KARYA OKA RUSMINI



Oleh

Risma Zuli Andania Purianti

121711133045

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL *KOPLAK* KARYA OKA

RUSMINI

SKRIPSI

Oleh

Risma Zuli Andania Purianti

121711133045

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

iii

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL KOPLAK KARYA

OKA RUSMINI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen/Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Airlangga**

Oleh

Risma Zuli Andania Purianti

121711133045

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI

Tanggal 4 Januari 2022

Oleh

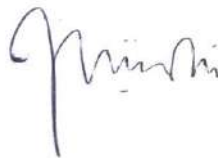
Pembimbing Skripsi



Bramantio, S.S., M.Hum.
NIP. 198105042008121002

Mengetahui,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Adi Setijowati, M.Hum.
NIP. 19600131985032002

PROGRAM STUDI BAHASA DA SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Konflik Sosial Politik dalam novel *Koplak* Karya Oka Rusmini

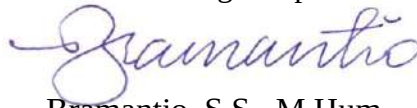
Nama : Risma Zuli Andania Purianti

NIM : 121711133045

Departemen : Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui untuk diajukan pada tanggal 4 Januari 2022

Pembimbing Skripsi

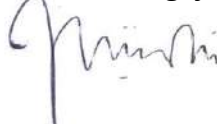


Bramantio, S.S., M.Hum.

NIP. 198105042008121002

Dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada tanggal 11 Januari 2022 di hadapan Dewan Penguji:

Ketua Penguji



Dr. Adi Setijowati, M.Hum.

NIP. 19600131985032002

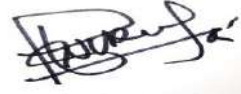
Penguji 1



Bramantio, S.S., M.Hum.

NIP. 198105042008121002

Penguji 2



Dr. Ida Nurul Chasanah, M.Hum.

NIP. 196911141994032003

Mengetahui,

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Adi Setijowati, M.Hum.

NIP. 19600131985032002

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hdayah-Nya sehingga peneliti dapat meneyesaikan skripsi yang berjudul “Konflik Sosial Politik dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini”. Sholawat serta salam peneliti sampaikan pada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah memberikan jalan menuju kebenaran.

Dalam skripsi ini peneliti berusaha untuk menjabarkan mengenai konflik sosial poitik pada novel beserta makna sosiologisnya. Dengan memaparkan setiap relasi antartokoh dan konflik antartokoh yang berupa tanggapan mengenai keadaan kondisi sosial politik pada saat itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karya dengan teor bantu sosiologi konflik milik Lewis Couser.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada :

1. Prof. Dr. Purnawan Basundoro; S.S., M. Hum., selaku Dekan Fakultas IlmuBudaya Universtas Airlangga;
2. Dr. Adi Setijowati, M. Hum., selaku Ketua Departemen bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga;
3. Bramantio, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi;

4. Dr. Adi Setijowati, M. Hum., selaku dosen wali, serta seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga;
5. Orang tua dan adik yang membantu dalam bentuk doa dan moral, penelitian ini untuk mereka;
6. Devia, Bayu, Firo, Pras, Majet, Pristi, Caca, Geby, Eri, serta teman-teman Sastra Indonesia Universitas Airlangga angkatan 2017 yang selalu memberikan motivasi dan pencerahan;
7. Nabila, Riko, Danang sebagai teman dikala suntuk dan bosan;
8. Semua pihak yang disadari atau tidak telah membantu kelancaran penelitian ini;
9. Serta terakhir, untuk kekasih yang datang dengan kesabaran dan rasa sayang penuh, terima kasih.

Peneliti menyadari jika skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan banyak kritikan dan saran dari berbagai pihak. Peneliti berharap jika skripsi ini dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi pembacanya.

Surabaya, 29 Desember 2021



Risma Zuli A.P.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi yang lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan didalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau publikasi orang lain, kecuali secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apa bila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya , 29 Desember 2021

Yang membuat pernyataan,



Risma Zuli A.P

121711133045

HALAMAN MOTTO

Bahwa untuk menjadi gagah kau harus menjadi gigih

-Jokpin-

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Konflik Sosial Politik dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini” bertujuan untuk 1) Mengungkap konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini, 2) Memaknai secara sosiologis konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sehingga data yang ditemukan merupakan kutipan-kutipan teks yang dijabarkan secara deskriptif. Strategi yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) Artinya dengan menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai himpunan dan acuan analisis data berdasarkan sumber dari perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya sebagai landasan utama dan teori konflik sosial milik Lewis Couser sebagai teori bantu. Dengan fokus pada konflik tokoh dan antartokoh untuk mengetahui adanya pemaknaan sosiologis dalam novel.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan konflik-konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat antartokoh yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosial masyarakat. Konflik sosial dalam novel diungkap melalui relasi antartokoh. Dengan hasil Tokoh utama memiliki relasi paling mendominasi. Sehingga konflik paling banyak terjadi pada tokoh utama, baik dalam dirinya sendiri maupun dengan tokoh yang lain. Pada konflik antartokoh banyak ditemukan latar belakang terjadinya konflik merupakan rasa kecewa terhadap kondisi sosial politik dan sedikit konflik yang terjadi akibat tujuan memerdekakan ketegangan. Serta fungsi positif konflik yang ditemukan dalam novel menghasilkan bawasanya konflik dapat memerdekakan ketegangan antara atasan dengan pegawai. Konflik sosial ditunjukan dalam teks sebagai wujud kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial politik yang terjadi. Dalam hal ini, masyarakat memperdebatkan mengenai program dan dampak pemerintah untuk masyarakat. Makna sosiologis dalam novel tersebut adalah kasus korupsi, perebutan kekuasaan, tampilan penguasa yang masih terjadi terus berulang, sehingga novel ini relevan sepanjang zaman.

Kata kunci: konflik sosial politik, relasi antartokoh, konflik antartokoh, sosiologi sastra

ABSTRACT

The research entitled "Social Political Conflict in Oka Rusmini's Koplak Novel" aims to 1) Uncover the socio-political conflict in Oka Rusmini's Koplak novel, 2) Sociologically interpret the socio-political conflict in Oka Rusmini's Koplak novel. The method used is descriptive qualitative, so that the data found are text excerpts that are described descriptively. The strategy used is library research. This means that by using literature (library) as a collection and reference for data analysis based on sources from the library. This study uses a sociology of literature approach, especially the sociology of works as the main basis and Lewis Couser's theory of social conflict as an auxiliary theory. With a focus on conflict between characters and between characters to find out the sociological meaning in the novel.

The results of this study show that conflicts occur because of differences of opinion between characters which are motivated by the social conditions of the community. Social conflicts in the novel are revealed through the relationships between characters. As a result, the main character has the most dominating relationship. So that most conflicts occur in the main character, both within himself and with other characters. In conflicts between characters, it is found that the background of the conflict is a feeling of disappointment with the socio-political conditions and a few conflicts that occur due to the goal of freeing tension. As well as the positive function of conflict found in the novel results in the fact that conflict can free tension between superiors and employees. Social conflict is shown in the text as a form of public concern for the socio-political problems that occur. In this case, the community debated about the program and the impact of the government on society. The sociological meaning in the novel is the case of corruption, the struggle for power, the appearance of the ruler that keeps happening over and over again, so that this novel is relevant throughout the ages.

Keywords: socio-political conflict, relations between characters, conflict between characters, sociology of literature

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN	ix
HALAMAN MOTTO.....	x
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5

1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.5.1 Penelitian Sebelumnya	6
1.5.2 Batasan Konseptual	10
1.6 Landasan Teori.....	11
1.6.1Sosiologi Sastra.....	12
1.6.2 Sosiologi Konflik	15
1.7 Metode Penelitian.....	17
1.8 Sistematik Penyajian	21
BAB II KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL KOPLAK KARYA OKA RUSMINI.....	22
2.1 Relasi Antartokoh dalam Novel	23
2.1.1 Relasi antara Koplak dan Kemintir	22
2.1.2 Relasi antara Koplak dan Guru Wayan.....	22
2.1.3 Relasi antara Koplak dan Pan Balung.....	23
2.1.4 Relasi antara Koplak dan Lindung.....	23
2.2 Konflik Sosial dalam Tokoh dan Antartokoh	26
2.2.1 Konflik Diri Sendiri Tokoh Koplak	26

2.2.2 Konflik Koplak dan Kemintir	36
2.2.3 Konflik antara Koplak dan Teman Kantornya	43
2.2.4 Konflik antara Koplak, Guru Wayan, dan Warga.....	44
2.2.5 Konflik antara Koplak dan Pan Balung	51
2.3 Fungsi Positif dalam Konflik Sosial	53
BAB III.....	56
3.1 Kasus Korupsi	58
3.2 Perebutan Kekuasaan	60
3.3 Tampilan Penguasa	62
3.4 Banyaknya Peraturan	64
BAB IV PENUTUP	67
4.1 Simpulan	67
4.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi sosial masyarakat selalu menjadi hal menarik yang tidak henti-hentinya dibahas dalam sebuah karya sastra. Kondisi tersebut meliputi sosial politik, ekonomi, agama, budaya, serta isu-isu realitas sosial lainnya. Penggunaan tema sosial tersebut tidak semata-mata karya sastra dijadikan sebagai buku yang berisikan sejarah peradaban manusia secara harfiah, melainkan dalam proses penceritaan karya sastra tersebut juga memiliki kreativitasnya sendiri-sendiri. Beberapa karya sastra yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial ataralain *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru.

Pada kedua contoh karya sastra tersebut mengangkat tema yang kuat tentang konflik sosial politik pada masa Orde Baru. Pada zaman tersebut masalah-masalah sosial yang kerap kali muncul dalam novel seperti pelanggaran hak asasi manusia, kebebasan berpendapat yang sangat terbatas, dan lain sebagainya. Hal tersebut memang benar adanya terjadi pada kehidupan nyata. Novel *Laut Bercerita* misalnya, memuat konflik sosial politik antara mahasiswa dan pemerintah, korban peristiwa dalam novel merupakan mahasiswa kritis yang kemudian dinyatakan hilang. Pada novel ini lebih mengedepankan peristiwa sejarah dan emosi keluarga yang kehilangan. Kemudian, novel *Perempuan*

Bersampur Merah bercerita tentang konflik sosial antara masyarakat Banyuwangi dan pemerintahan pada saat itu, korban dari peristiwa yang terjadi merupakan masyarakat yang diduga sebagai dukun santet. Akan tetapi, pada novel ini lebih menonjolkan emosi seorang anak yang kehilangan ayahnya.

Kemudian, pada tahun 2019 munculah kembali karya sastra yang bertemakan permasalahan sosial masyarakat dengan judul *Koplak* karya Oka Rusmini. Sebelumnya, Oka Rusmini juga menciptakan novel dengan mengangkat isu-isu sosial masyarakat yang ada di sekitar tempatnya berasal, Bali. Seperti novel pertamanya yang berjudul *Tarian Bumi*. Dengan novel tersebut Oka Rusmini mampu mendapatkan penghargaan-penghargaan sastra nasional hingga internasional. Isi dari novel tersebut sebagian besar menceritakan bagaimana kedudukan sosial seorang wanita Bali dan kebudayaan masyarakat Bali yang mengenal tingkatan kasta kehidupan. Dan yang paling terbaru, tahun 2019 adalah novel *Koplak* yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan novel *Koplak* bercerita tentang kisah kehidupan seorang laki-laki parubaya, perspektif generasi muda dan tua, dan kritik terhadap pemerintah. Penceritaan dalam novel ini berfokus pada seorang tokoh utama yang berprofesi sebagai kepala desa. Jabatannya sebagai seorang kepala desa mengantarkannya pada banyak interaksi antarwarga dan kepala desa lainnya. Disetiap interaksinya tersebut tidak sedikit yang menimbulkan adanya konflik. Konflik-konflik terjadi secara runtut dan kompleks. Sehingga, pada setiap penceritaannya sangat padat dengan tema konflik yang berbeda-beda. Selain konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan warga, terdapat tokoh anak

perempuan generasi muda yang juga terlibat konflik dengan tokoh utama. Perbedaan pola pikir yang menjadi antara kedua belah pihak menjadi latar belakang adanya konflik. Akan tetapi, meskipun banyaknya konflik yang terdapat dalam novel, masih dapat ditarik garis merah jika konflik tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Indonesia. Dalam setiap adanya konflik antartokoh, tokoh Koplak selalu hadir, baik menjadi tokoh yang terlibat pertikaian ataupun hanya hadir menjadi saksi dan penengah konflik. Jabatannya sebagai kepala desa dituntut untuk dapat memberikan solusi jika terdapat masalah pada warganya.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini berada pada konflik sosial politik dalam novel *Koplak*. Hal tersebut dimunculkan sebagai masalah yang tergambar melalui konflik tokoh utama dan antartokoh pada novel. Adapun beberapa alasan terpilihnya fokus penelitian tersebut, antara lain. Alasan pertama adalah adanya keunikan penceritaan novel mengenai makna kekuasaan. Hak kuasa yang dimiliki oleh tokoh utama dimanfaatkan dengan cara yang berbeda. Perbedaan itu ditunjukkan melalui sikap dan tanggapan tokoh utama dalam menanggapi suatu masalah. Tokoh utama membedakan sikap berdasarkan latar belakang antartokoh lainnya. Hal tersebut sangat jarang ditemukan pada novel yang lain terkait suatu bentuk kekuasaan. Alasan kedua adalah pengetahuan tentang kebebasan berpendapat. Khususnya berpendapat mengenai sosial politik negara oleh masyarakat. Ketakutan akan timbulnya konflik dengan para aparat negara menjadi hal yang mendasar untuk masyarakat menjadi bungkam dengan apa yang mereka keluhkan. Padahal, terjadinya sebuah konflik bukan merupakan hal yang selalu bersifat negatif, melainkan juga terdapat hal yang positif. Karena setelah

terjadinya konflik yang sehat akan menghasilkan sebuah solusi. Pada konflik terdapat adanya diskusi, pertukaran pendapat, dan rasa toleransi.

Penelitian ini mengkaji permasalahan yang ada pada novel *Koplak* menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya pada sosiologi karya, dengan bantuan teori sosiologi konflik perspektif Lewis A. Coser sebagai pisau analisa. Sosiologi karya merupakan salah-satu bagian dari sosiologi sastra, yang menitikberatkan pada pengkajian karya sastra memiliki hubungan dengan kejadian-kejadian sosial masyarakat. Penggunaan pendekatan tersebut dikarenakan sejalan dengan masalah yang ada pada novel. Fokus pengkajian penulis akan terletak pada makna sosial politik Indonesia yang dihadirkan pada novel. Kemudian, akan dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra dan dengan menggunakan teori bantu sosiologi konflik milik Lewis A. Coser.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan yang akan dibahas dan dikaji dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini antara lain:

- 1.2.1 Bagaimanakah konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna sosologis terhadap konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian atas rumusan masalah yang didapati sebagai berikut:

- 1.3.1 Menemukan konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.
- 1.3.2 Mengungkap makna sosiologis terhadap konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian kali ini diharapkan memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya memberikan penjabaran mengenai pemaknaan sosiologis terhadap konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Pada penelitian ini penulis berharap dapat membantu mengembangkan minat pembelajaran sastra dalam mengkaji sebuah karya khususnya novel yang mengangkat masalah mengenai isu-isu sosial dan budaya dari segi sosiologi sastra. Selain itu semoga dapat dijadikan pijakan dan referensi pada penelitian selanjutnya, sebagai upaya menambah wawasan dan penelitian terdahulu apabila memiliki fokus masalah yang sama, pemanfaatan teori yang sama, atau objek kajian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoritis terdapat juga manfaat secara praktis, yakni penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang akademik dan masyarakat. Pada bidang akademik diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan pikiran mengenai aspek konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini yang merupakan pengembangan penelitian pada karya sastra. Kemudian, bagi masyarakat diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi dokumen literer yang mengungkap adanya keterkaitan antara karya sastra dengan makna sosiologis sosial politik sebagai penggambaran sosial masyarakat yang sudah terjadi (lampau) ataupun yang sedang terjadi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka berisi penjabaran terkait penelitian sebelumnya sebagai pembanding dan acuan orisinalitas penelitian. Kemudian, terdapat batasan konseptual yang bertujuan sebagai pemberi batasan terkait dengan penelitian agar pembaca memiliki titik fokus yang sama dengan penulis. Kemudian yang terakhir, landasan teori sebagai studi teoritis yang digunakan untuk landasan penelitian pada objek kajian penulis.

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Objek kajian yang dipilih penelitian ini yakni novel *Koplak* karya Oka Rusmini, mengangkat masalah sosial yang sedang terjadi di Indonesia mengenai pemaknaan konflik sosial politik masyarakat. Penerbitan pertama novel ini adalah pada bulan April tahun 2019, sehingga dapat dikatakan sebagai novel yang

cukup baru. Dan belum banyak penelitian sebelumnya yang memilih objek serupa sebagai kajian penelitian, khususnya dalam bentuk skripsi masih belum ditemukan. Peneliti telah melakukan penelusuran terkait skripsi, jurnal, dan artikel mengenai novel *Koplak* pada internet dan situs *Google Cendikia* atau *Google Scholar*. Berdasarkan proses penelusuran tersebut, peneliti menemukan empat penelitian akademik berupa jurnal terkait novel *Koplak*. Jurnal-jurnal tersebut antara lain:

Naskah penelitian oleh Farah Nabila (2019) “Aspek Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukan karakter yang dimiliki oleh tokoh utama yakni *Koplak*. Karakter yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini berdasarkan perilaku tokoh utama antara lain pekerja keras, setia, penyanyang dan berkepribadian unik. Meskipun objek pengkajian dalam sebuah penelitian tersebut adalah sama, pada penelitian ini memiliki sebuah kebaruan dengan disajikannya sebuah teori dan masalah yang berbeda. Penggunaan pendekatan sosiologi sastra berbeda dengan penggunaan teori psikologi sastra. Selain perbedaan teori yang dilakukan juga memunculkan sebuah masalah dan rumusan yang baru. Penggunaan teori psikologi sastra yang berfokus pada tokoh utama saja dan memiliki tujuan mendeskripsikan karakter seorang tokoh utama, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan berfokus pada konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

Penelitian oleh Diki Febrianto dan Candra Rahma Wijaya Putra (2020) “Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini: Kajian

Sosiologi Sastra”. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan hegemoni kekuasaan melalui kelompok sosial (mendominasi dan didominasi), supremasi kekuasaan intelektual dan moral melalui pendidikan dan agama, dan konflik politik. Kemudian, menghasilkan fakta baru bawasanya kaum yang menduduki sebuah jabatan tidak selalu menjadi sesuatu yang mendominasi, akan tetapi juga dapat menjadi hal yang didominasi. Pada penelitian tersebut menggunakan objek kajian dan teori dasar yang sama, yakni novel *Koplak* dan pendekatan dasar sosiologi sastra. Akan tetapi, terdapat perbedaan rumusan masalah dan teori bantu yang digunakan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori konflik sosial dalam penelitian ini. Fokus permasalahan penelitian ini terdapat pada konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Sehingga hasil dari penelitian ini akan jelas berbeda dengan penelitian oleh Diki Febrianto dan Candra Rahma Wijaya Putra.

Penelitian oleh Adinda Faradilla Larasati (2020) “Nilai Moral Dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant)”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut terdapat beberapa nilai moral yang terkandung dalam novel, diantaranya adalah (1) nilai moral ketuhanan mencakup tiga bentuk nilai moral, yaitu berdoa, bersyukur, dan toleransi beragama, (2) nilai moral sosial mencakup 10 bentuk nilai moral, yaitu pemimpin yang peduli dengan kemajuan desa, tidak iri dengan kebahagiaan orang lain, menjaga tali persaudaraan, tidak mencampuri urusan orang lain, tidak mengambil hak orang lain, demokratis, nasionalisme, tolong menolong, saling menghormati, dan mengucapkan terima kasih, sedangkan (3) nilai moral diri sendiri mencakup 13

bentuk nilai moral, yaitu setia, mencintai diri sendiri, kerja keras, berani untuk maju, sayang kepada anak, sayang kepada orang tua, inovatif, anti korupsi, mandiri, cerdas, tidak pamrih, daya juang tinggi, dan tanggung jawab. Objek kajian yang digunakan penelitian tersebut sama dengan objek kajian penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan teori dalam pengkajian objeknya. Perbedaan teori tersebut akan memunculkan rumusan masalah dan hasil pemaknaan yang berbeda dalam novel. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan fokus permasalahan konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

Kemudian, penelitian oleh Aprilia Dwi Sulistyaningsih, Fransiscus Xaverius Samingin, Imam Baihaqi (2020) “Pola Pikir *Koplak* dalam Novel Karya Oka Rusmini dan Formulasinya sebagai Meteri Ajar Apresiasi Sastra di SMA”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah deskripsi tentang pola pikir *Koplak* dalam novel dan menghasilkan materi ajar tentang pola pikir tokoh utama dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Dengan menggunakan teori psikologi sastra. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada teori yang digunakan dalam mengkaji objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori bantu konflik sosial sedangkan penelitian tersebut menggunakan teori psikologi sastra. Kemudian pada fokus permasalahan yang diangkat penelitian ini dan penelitian tersebut juga sangat berbeda. Oleh sebab itu, kedua penelitian dapat dipastikan memiliki hasil penelitian yang tidak sama.

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebelumnya mengenai objek novel *Koplak*, dapat dikatakan bahwa orisinalitas serta kebaruan skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti memposisikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada hasil akhir penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya. Masalah yang dipilih oleh penelitian ini tergolong masalah yang baru dan berbeda, dapat kita lihat pada penelitian terdahulu tersebut. Penjabaran tentang hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam novel, khususnya tentang kondisi sosial politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori sosiologi kritik sebagai pisau analisa pada objek novel berjudul *Koplak* karya Oka Rusmini.

1.5.2 Batasan Konseptual

Fokus kajian penelitian ini adalah usaha memaknai suatu konflik sosial politik yang terdapat pada novel. Hal tersebut disampaikan pengarang melalui konflik antartokoh sebagai metode penyampaian gagasan. Akan tetapi, sebelum penelitian lebih lanjut perlu adanya pembatasan istilah sebagai upayah tidak menimbulkan ambiguitas mengenai pengertian konflik sosial politik, perlu adanya pembatasan istilah pada penelitian ini untuk membantu pembaca dalam memahami maksud dan fokus penelitian.

Menurut Susan (2019:7), *konflik* dalam karya sastra merupakan proses perbenturan para aktor atas dasar kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik

material dan nonomaterial dalam konteks sistem sosial yang mana setiap aktor memobilisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan.

Sosial politik atau sosiologi politik merupakan konsep ilmu yang mempelajari mengenai masyarakat yang mana didalamnya terdapat pola interaksi sosial yang berhubungan dengan hal politik. Hubungan sosial politik tersebut antara lain adalah hubungan masyarakat dengan lembaga-lembaga atau struktur politik seperti penguasa.

Makna konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini akan dikaji secara lebih detail oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya, serta teori sosiologi konflik milik Lewis A. Coser sebagai pisau analisa. Oleh sebab itu, peneliti memberikan batasan konseptual tentang istilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.5.3 Landasan Teori

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan teori bantu konflik sosial milik Lewis Coser. Pendekatan sosiologi sastra khususnya sosiologi karya digunakan peneliti sebagai landasan utama dalam penelitian, sebagai upaya membedah objek secara tekstual. Kemudian, menggunakan teori sosiologi konflik milik Lewis Coser sebagai teori bantu untuk lebih membedah secara tuntas dan mempertajam hasil penelitian. Teori tersebut digunakan peneliti karena dapat mengupas tuntas adanya interaksi sosial maupun konflik yang hadir dalam masyarakat. Kemudian, dalam teori ini konflik dapat dimaknai secara fungsional positif yang relevan dengan permasalahan pada novel.

1.5.3.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan karya sastra yang memiliki banyak metode. Menurut Wellek dan Warren dalam buku *Teori Kesusastraan* (1989), sosiologi sastra adalah pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Segala bentuk karya sastra dapat dikatakan sebagai suatu upaya pengarang untuk menjabarkan kembali dunia sosial manusia dan sosial masyarakat ke dalam bentuk karya sastra. Sehingga, bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya, agamanya, sosial politik, negara, dan sebagainya dituliskan dalam bentuk karya sastra.

Kemudian, dalam bukunya *Theory of Literature* (1990) mengklasifikasikan sosiologi sastra meliputi: (i) sosiologi pengarang, (ii) sosiologi karya sastra, dan (iii) sosiologi pembaca. *Pertama*, sosiologi pengarang; inti dari analisis pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat. *Kedua*, sosiologi karya sastra; analisis sosiologi yang kedua ini berangkat dari karya sastra. Artinya, analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. *Ketiga*, sosiologi pembaca; kajian sosiologi pembaca mengarah pada dua hal, yaitu sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca

berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra klasifikasi ke dua yakni sosiologi karya sastra sebagai landasan utama. Analisis yang digunakan khususnya pada aspek sosial politik karya sastra untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luar objek penelitian. Proses pembacaan pada novel dilakukan berulang kali untuk dapat meneliti lebih lanjut bentuk konflik dalam novel tersebut.

Secara umum novel diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10). Agar dapat lebih mudah dalam menganalisis dan memahami cerita novel, sehingga diperlukan untuk mengetahui unsur-unsur pembangun dalam novel. Unsur-unsur pembangun yang ada dalam novel sendiri merupakan unsur *intrinsik*. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur penokohan dalam novel ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk hubungan antar tokoh, yang dilukiskan secara langsung

maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:13). Untuk membangun penceritaan dalam novel, pemilihan tokoh sangatlah penting. Setiap tokoh memiliki peran yang berbeda sehingga mampu membangun relasi satu sama lain. Tokoh dalam novel erat kaitannya dengan permasalahan atau konflik yang disampaikan melalui dialog dan teks dalam novel. Oleh sebab itu, menjadi penting kaitannya hubungan antartokoh dalam novel untuk mengetahui adanya konflik sosial. Begitu juga relasi antartokoh dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini perlu diidentifikasi untuk membedah latarbelakang konflik sosial politik.

Wellek & Warren (1989: 278-9) mengemukakan bahwa realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Dengan kata lain sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat dari hubungannya dengan realitas sosial. Realitas tersebut mengandung makna yang luas, seperti segala sesuatu di luar karya sastra dan juga yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Sosiologi karya sastra digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini karena dapat disimpulkan bahwa karakteristik masalah dalam penelitian novel *Koplak* sangat berhubungan dengan masalah sosial suatu masyarakat. Kaitanya dengan sebuah karya sastra yang memiliki hubungan aspek sosial diluar karya.

1.5.3.2 Sosiologi Konflik

Selain menggunakan pendekatan sosiologi karya, penulis menggunakan teori sosiologi konflik. Akan tetapi, teori sosiologi konflik di sini merupakan teori bantu yang digunakan sebagai upaya untuk lebih mempertajam dalam pengkajian teks. Landasan teori yang utama merupakan pendekatan sosiologi karya.

Setiap karya sastra tercipta dengan pembawaan konflik yang berbeda-beda. Konflik menjadi hal yang harus ada guna menunjang jalannya cerita pada karya sastra. Konflik dalam sebuah karya sastra dapat dimunculkan diantaranya pada interaksi antartokoh atau dapat digambarkan secara langsung melalui gaya penceritaan. Karya sastra sebagai manifestasi kehidupan sosial masyarakat, menjadikan konflik pada karya sastra sama dan sejalan dengan konflik yang sedang terjadi di masyarakat. Adanya persamaan kondisi konflik tersebut menjadikan karya sastra tidak semata-mata adalah produk imajinatif individual, tetapi juga hadir dari gejala-gejala sosial yang nyata.

Lewis Coser merupakan salah satu pelopor teori sosiologi konflik. Perhatian Coser terhadap asal mula konflik sosial, sama seperti pendapat Simmel, bahwa ada keagresifan atau bermusuhan dalam diri orang (*hostile feeling*), dan dia memerhatikan bahwa dalam hubungan intim dan tertutup, antara cinta dan rasa benci hadir. Coser mempunyai pendapat yang sama dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling*. Walaupun demikian Coser mengkritik pendapat Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Bagi Coser, *hostile feeling* belum tentu menyebabkan konflik terbuka (*overt conflict*). Oleh

sebab itu, Coser menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behavior*). Perilaku permusuhan inilah yang menyebabkan masyarakat mengalami situasi konflik (Susan, 2009: 46).

Selain itu, Lewis Coser membedakan dua tipe dasar konflik, yaitu konflik realistis dan nonrealistis. Konflik yang realistis merupakan konflik yang bermula dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan. Konflik non realistis atau konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Coser, 1956: 49). Salah satu contoh konflik tidak realistis adalah pembalas dendam dengan menjadikan salah seorang menjadi kambing hitam atas pembalas dendam tersebut. sehingga, konflik ini dapat melibatkan dua orang atau lebih.

Dengan demikian, Coser telah memberikan sumbangsih yang menarik dalam pengkajian fungsi konflik dalam segi yang positif. Konflik *hostile feeling* dan *hostile behavior* serta konflik realistis dan nonrealistis sangat relevan digunakan untuk menganalisis konflik sosial masyarakat. Dalam hal ini nantinya akan diperoleh latarbelakang terjadinya konflik dan makna terjadinya konflik tersebut.

Teori sosiologi konflik digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini. Alasan digunakannya teori tersebut karena teori ini berpotensi untuk mengupas

tuntas adanya konflik sosial yang terjadi pada interaksi masyarakat. Teori ini menjadi aspek penting dalam proses temuan fungsional kuasa tokoh utama dalam novel *Koplak*.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian karya sastra merupakan penelitian yang berjenis kualitatif, karena karya sastra adalah karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah, sehingga diperlukan adanya interpretasi. Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Jenis strategi penelitian yang digunakan penulis merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya dengan menggunakan literatur (kepustakaan) sebagai himpunan dan acuan analisis data berdasarkan sumber dari perpustakaan. Literatur tersebut diantaranya baik berupa buku, catatan, atau laporan hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sumber referensi.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini adalah sebuah novel. Novel termasuk dalam salah satu bentuk karya sastra yang berupa karangan prosa panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku. Novel

terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya. Dan novel yang digunakan pada penelitian ini berjudul *Koplak* karya Oka Rusmini. Dimana terbitan pertamanya dicetak pada April tahun 2019 yang diterbitkan oleh Grasindo, peneliti menggunakan novel cetakan pertama. Dengan tebal buku 185 halaman.

Oka Rusmini atau pemilik nama lengkap Ida Ayu Oka Rusmini merupakan seorang sastrawan wanita Indonesia. Beliau dikenal sebagai penulis novel yang bertemakan perempuan, masyarakat Bali, dan banyak menyinggung tentang kritik sosial di sekitarnya. Beberapa karya sastra yang merupakan karya beliau adalah novel dengan judul *Tarian Bumi* (2000), cerpen berjudul *Segara* (2001), novel dengan judul *Kenanga* (2003), *Tempurung* (2010), dan novel terbaru Oka Rusmini dengan judul *Men Cobleng* dan *Koplak* diterbitkan di tahun yang sama yakni tahun 2019.

Peneliti memilih objek novel berjudul *Koplak* dengan tujuan untuk membedah makna konflik sosial politik dalam novel. Pada novel memiliki tema penceritaan yang amat kuat mengenai kondisi sosial politik tersebut. Dalam setiap subab yang dihadirkan selalu memiliki konflik, terjalin melalui dialog antartokoh. Pada konflik antartokoh tersebut, tokoh utama selalu hadir terlibat dalam konflik. Meskipun setiap konflik muncul dengan cara yang berbeda pada setiap babnya, akan tetapi masih dengan fokus masalah yang sama yakni mengenai kondisi sosial politik.

Dengan menggunakan objek kajian novel maka akan diperoleh data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau kutipan teks/dialog. Data tersebut tentunya yang berkaitan dengan konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Kemudian untuk data pendukung lainnya, diperoleh dari referensi penelitian terdahulu, buku yang berkaitan dengan penelitian, dan sumber informasi melalui internet.

Dari objek kajian dan data yang diperoleh, peneliti kemudian akan menganalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, serta teori bantu sosiologi konflik milik Lewis Coser. Peneliti memilih pendekatan dan teori tersebut dikarenakan sejalan dengan masalah yang terkait dengan novel. Masalah tersebut diantaranya adalah mengenai makna kondisi sosial politik yang menjadi tema pembahasan dalam novel. Masalah tersebut ditampilkan dalam novel melalui konflik antartokohnya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kasus, yakni dengan teknik baca, simak, dan catat. Pada teknik ini digunakan untuk membaca, memahami, dan mencari data-data tekstual dalam novel *Koplak*. Adapun tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam proses teknik studi kasus adalah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan pembacaan secara komprehensif mengenai objek penelitian yang dipilih yakni novel *Koplak* karya Oka Rusmini. Kemudian, peneliti juga mengumpulkan data-data berupa peristiwa sosial nonsastra

sebagai penunjang data utama yang berkaitan dengan fungsional kuasa tokoh utama dalam novel.

2. Peneliti menyimak dan mempelajari temuan data yang dianggap penting dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini sebagai data utama yang kemudian akan dipilih menjadi fokus penelitian. Dan juga melakukan hal yang sama terhadap data penunjang berupa peristiwa sosial nonsastra yang berkaitan dengan data utama.
3. Peneliti mencatat poin-poin penting yang berguna dalam menunjang data penelitian, kemudian menuliskannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah penelitian.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah menemukan data-data penelitian yang dianggap penting, maka langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Hal yang pertama dilakukan peneliti terhadap temuan data dalam novel adalah menjabarkan data dengan terperinci melalui pemaknaan terhadap teks. Kemudian, data yang telah teridentifikasi tersebut akan dimaknai dengan menghubungkan antara data dalam teks dan data pada fakta sosial yang ada dalam tulisan-tulisan peristiwa sosial nonsastra, seperti berita di internet. Dan yang terakhir, untuk memberikan hasil yang optimal dalam penelitian ini, maka akan dilakukan pemaknaan secara sosiologis terhadap data-data yang diperoleh tersebut.

1.7 Sistematis Penyajian

Pada penelitian ini akan terdiri dari empat bab, secara ringkas sistematikanya sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan yang meliputi (1.1) Latar Belakang Masalah (1.2) Rumusan Masalah (1.3) Tujuan Penelitian (1.4) Manfaat Penelitian (1.5) Tinjauan Pustaka (1.6) Metode Penelitian (1.7) Sistematis Penyajian.

BAB II merupakan isi penelitian. (1.2.1) mendeskripsikan bagaimanakah konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

BAB III keberlanjutan pembahasan yang mengulas tentang rumusan masalah ke dua, yakni: (1.2.2) Menjabarkan makna konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

BAB IV adalah bab terakhir yang berisi penutup, penulis menyajikan simpulan dan saran. Dimana dalam bab ini dipaparkan rangkuman-rangkuman yang terdapat dalam penelitian, kemudian saran berisi rekomendasi dari pembaca yang telah membaca penelitian ini yang merupakan refleksi terhadap penelitian ini

BAB II

KONFLIK SOSIAL POLITIK DALAM NOVEL *KOPLAK* KARYA OKA RUSMINI

Merujuk pada latar belakang penelitian ini terdapat dua pokok permasalahan yang mendasar dalam novel *Koplak*, yakni menjabarkan mengenai konflik sosial politik yang dihadirkan, serta makna sosial novel. Bab ini berfokus pada permasalahan pertama, bagaimana gambaran konflik sosial politik dalam novel. Data-data yang dipilih merupakan dialog pembangun novel yang berkaitan dengan konflik sosial politik. Sebagian besar data tersebut terjadi pada konflik antartokoh. Tujuan adanya proses identifikasi ini adalah untuk mengungkap seperti apa konflik sosial politik novel melalui interaksi antartokoh masyarakat desa Sawut.

Sama halnya dengan judul novel, tokoh utama dalam novel ini bernama Koplak. Koplak tinggal di desa Sawut, Bali, dan berprofesi sebagai kepala desa. Jabatannya sebagai seorang pemimpin, menjadikan Koplak sering berinteraksi dengan banyak orang, salah satunya adalah warganya sendiri. Melalui interaksi tersebut yang menjadi awal terjadinya konflik. Selain Koplak terdapat tokoh lain bernama Kemintir yang merupakan anak semata wayang Koplak. Tokoh Kemintir dihadirkan sebagai seseorang anak yang tegas dan mandiri. Dalam keseharian Koplak dan Kemintir memiliki pandangan yang berbeda dalam menyikapi segala hal. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena perbedaan usia yang cukup jelas.

Koplak yang merupakan orang tua memiliki pikiran yang sederhana dan teradisional, sedangkan Kemintir yang berjiwa muda memiliki pikiran maju dan modern. Perbedaan pandangan tersebut yang memicu adanya konflik.

Kemudian, terdapat tokoh Guru Wayan, salah seorang warga desa Sawut yang disegani dan dihormati karena beliau merupakan seorang intelektual dan berpemikiran terbuka. Koplak dan Guru Wayan hanya sebatas kepala desa dan warga desa. Mereka sering berinteraksi dalam diskusi terbuka dengan membahas masalah sosial negara. Dalam proses interaksi tersebut tak jarang menimbulkan konflik antara Koplak dan Guru Wayan. Selain itu, tokoh Pan Balung merupakan seorang kepercayaan Koplak dalam bidang politik. Koplak dan Pan Balung terbilang cukup erat dalam pekerjaan. Setiap adanya rapat pengurus desa, Pan Balung selalu mendampingi Koplak. Kedekatan tersebut menimbulkan adanya interaksi yang dapat berakibat konflik antara Koplak dan Pan Balung.

2.1 Relasi Antartokoh dalam Novel

Konflik sosial dalam novel *Koplak* dalam penelitian ini diawali dengan identifikasi berdasarkan pada relasi antartokoh. Setiap tokoh dalam novel pastinya melakukan interaksi. Dalam proses interaksi tersebut yang kemudian akan timbul adanya konflik. Konflik diakibatkan adanya perbedaan pendapat, perbedaan tujuan, atau bisa saja terjadi karena merebutkan hal-hal kecil.

Koplak adalah tokoh utama dalam novel ini. Sehingga, Koplak memiliki hubungan paling banyak dengan tokoh-tokoh lainnya. Oleh sebab itu, relasi

antartokoh nama Koplak berada di antara empat tokoh lainnya. Berikut penjabaran relasi tokoh utama dengan tokoh lainnya.

2.1.1 Relasi Koplak dan Kemintir.

Relasi pertama merupakan relasi tokoh Koplak dan Kemintir. Kedua tokoh ini dapat dikatakan sebagai tokoh yang paling sering muncul pada novel. Relasi mereka adalah hubungan keluarga. Koplak sebagai sang ayah dan Keintir sebagai anak. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan novel berikut:

....Begitulah cerocos anak semata wayang Koplak. Seolah dunia dan kehidupan yang benar adalah dunia Ni Luh Putu Kemintir. Koplak hanya menarik nafas dalam-dalam. Sebagai lelaki single parent, dia tidak ingin menyakiti hati anak perempuan satu-satunya itu... (Rusmini, 2019:15)

Pada kutipan tersebut dapat menjelaskan adanya status Koplak sebagai ayah dari putrinya yang bernama Kemintir. Koplak berusaha menjadi ayah yang terbaik bagi Kemintir dengan menuruti apa saja perintah anaknya. Kemintir menjadi anak yang keras kepala dalam menasehati ayahnya untuk mengikuti gaya anak muda yang modern.

2.1.2 Relasi antara Koplak dan Guru Wayan.

Hubungan Koplak dan Guru adalah kepala desa dan warga desa. Di beberapa konflik antarwarga terdapat tokoh Koplak dan Guru Wayan. Pada konflik antarwarga guru Wayan berperan sebagai penasihat dan penengah konflik. Kemudian, Koplak yang juga berada di tengah konflik hanya mendengarkan dan menghormati Guru Wayan sebagai seseorang yang lebih tua. Konflik yang terjadi

antarwarga dalam novel tidak dijelaskan siapa nama tokoh yang sedang terlibat konflik. Akan tetapi tidak ada percakapan langsung antara Koplak dan Guru Wayan, sehingga relasi dalam konflik tersebut menjadi tidak jelas.

2.1.3 Relasi antara Koplak dan Pan Balung.

Hubungan Koplak dan Pan Balung adalah sebagai kepala desa dan penasihat politik, Pan Balung selalu memberikan saran yang terbaik untuk Koplak. Interaksi Koplak dan Pan Balung dalam novel tidak terlalu sering. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya konflik yang terjadi antara Koplak dan Pan Balung. Salah satu konflik yang terjadi pada Koplak dan Pan Balung adalah saat kedua tokoh bertukar pendapat tentang rapat yang diadakan oleh pak camat. Sedikit terjadi konflik antara mereka, akan tetapi sebagai penasihat yang baik Pan Balung memberikan penjelasan secara perlahan tentang apa pendapatnya kepada Koplak. Koplak menerima pendapat Pan Balung dengan baik, setelah mendapat penjelasan dengan baik pula.

2.1.4 Relasi antara Koplak dan Lindung.

Hubungan Koplak dan Lindung adalah kepala desa dan pegawai kantor desa. Lindung bekerja di kantor Koplak sebagai bawahannya atau pesuruh. Meskipun Lindung memiliki usia yang lebih muda dari Koplak, akan tetapi memiliki hubungan yang baik. Perbedaan pendapat tidak menjadikan Koplak dan Lindung menjadi konflik yang serius. Melainkan menjadikan Lindung sangat hormat dan patuh terhadap Koplak. Status jabatan pekerjaan juga yang menjadikan Lindung selalu bersikap sopan kepada Koplak. Konflik yang terjadi

antara Koplak dan Lindung salah satunya terdapat pada pertukaran pendapat. Meskipun pendapat Lindung bukan yang diharapkan oleh Koplak, namun Koplak memaklumi dan tidak menunjukkan sikap marah.

Pada penjabaran relasi tersebut dapat dimaknai adanya keterkaitan peran tokoh Koplak dan tokoh lainnya. Koplak dan Kemintir memiliki relasi keluarga, Koplak dan Guru Wayan memiliki relasi warga desa, Koplak dan Pan Balung memiliki relasi pekerjaan, serta Koplak dan Lindung memiliki relasi pekerjaan. Dalam keterkaitan relasi tersebut tidak menutup kemungkinan pada tiap-tiap tokoh memiliki interaksi sosial yang berpotensi terjadinya konflik.

2.2 Konflik Sosial dalam Tokoh dan Antartokoh

Identifikasi kedua pada pembahasan ini adalah berdasarkan konflik pada diri dan antartokoh. Dibalik terjadinya suatu konflik, pasti ada alasan mengapa konflik tersebut terjadi. Sesuai dengan teori analisa dalam penelitian ini, Coser membagi konflik menjadi realistis dan non realistis. Sebagaimana konflik yang terdapat pada novel akan diidentifikasi berdasarkan bentuk realistis dan non realistis yang kemudian akan menghasilkan fungsi positif konflik yang terjadi dalam sebuah konflik. Penjabaran lebih lanjut adalah sebagai berikut.

1. Konflik Realistis

Konflik yang realistis merupakan konflik yang bermula dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditunjukkan pada objek yang dianggap mengecewakan (Coser, 1956: 49).

2. Konflik non Realistis

Konflik non realistis atau konflik yang tidak realistis adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak (Coser, 1956: 49). Salah satu contoh konflik tidak realistis adalah pembalas dendam dengan menjadikan salah seorang menjadi kambing hitam atas pembalas dendam tersebut. sehingga, konflik ini dapat melibatkan dua orang atau lebih.

Dan dibedakan berdasarkan jumlah individu yang terlibat konflik. Dibagi menjadi dua, yakni *Hostie Feeling* dan *Hostile Behavior*.

a) *Hostile Feeling*

Hostie Feeling adalah konflik yang terjadi dalam diri sendiri seseorang. Konflik ini berhubungan dengan perasaan individu itu sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Contohnya perasaan bingung dalam diri sendiri terhadap sesuatu yang sedang ia kerjakan, sehingga akan muncul adanya konflik dengan perasaannya sendiri. Konflik tersebut akan berlanjut hingga seseorang tersebut dapat memutuskan apa yang harus ia lakukan.

b) *Hostile Behavior*

Hostile Behavior merupakan konflik yang terjadi akibat permusuhan dengan orang lain, sehingga pada konflik ini melibatkan lebih dari satu orang. Terdapat interaksi langsung antara orang satu dengan lainnya. Adanya dua orang atau lebih dalam suatu forum yang kemudian diantaranya memiliki perbedaan

pendapat atau anggapan tentang suatu hal adalah penyebab konflik ini dapat terjadi. Syarat suatu konflik dapat dikatakan *Hostile Behavior* adalah adanya perselisihan antara dua orang atau lebih.

Fungsi positif konflik menurut Lewis Coser adalah akhir dari konflik bukan menyebabkan permusuhan dari lawan, melainkan ada keinginan untuk membebaskan ketegangan seidaknya salah satu pihak. Jika dibandingkan dengan konflik realistik, konflik non realistik cenderung kurang stabil.

2.2.1 Konflik Diri Sendiri Tokoh Koplak

Pada novel ini, konflik terjadi dalam diri tokoh utama. Tokoh utama yang bernama Koplak, seorang kepala desa. Sifat Koplak sebagai pemimpin dalam masyarakat begitu terbuka dan mendengarkan segala masukan atau kritikan warga desanya. Koplak menanggapi setiap diskusi dengan kritis, kemudian memikirkan kembali apa yang telah disampaikan oleh warganya setelah itu. Sebagai tokoh penting dalam masyarakat wajar apabila Koplak memiliki perasaan bingung dalam dirinya mengenai permasalahan sosial yang sedang menimpa warganya tersebut. Selain itu, Koplak juga memiliki pemikiran atau tanggapan pribadi mengenai masalah sosial yang ada di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan konflik dalam diri Koplak.

Sebagai tokoh sentral, Koplak berwatak pemikir. Oleh sebab itu, banyak konflik terjadi dalam pikiran Koplak. Konflik tersebut muncul setelah Koplak berdiskusi atau melihat secara langsung kondisi sosial yang ada disekitarnya. Sudut pandang seorang Koplak dapat terbaca secara implisit dalam novel.

Awal mula terjadinya konflik dalam diri Koplak karena beberapa orang disekitarnya gemar sekali berbicara tentang “Orang Besar”. Salah satunya adalah sahabat lama Koplak yang bernama Koplir. Koplir menuntut Koplak harus menjadi Orang Besar. Bagi Koplir hal tersebut merupakan cara agar seseorang dapat dihargai dan didengar oleh banyak orang. Terlebih lagi, status Koplak yang merupakan seorang kepala desa. Hal tersebut yang mengakibatkan Koplak mengalami konflik dalam pikirannya. Seperti pada kutipan novel berikut:

Koplak hanya terdiam. Menjadi orang besar? Kenapa belakangan ini orang-orang hobi sekali mengatakan itu? Harus jadi orang besar agar diakui oleh orang lain. Orang besar seperti apa? Orang besar seperti yang muncul di televisi dan berita? Orang besar yang gagah, wangi, dan cempling? Orang besar yang menyusahkan rakyat? Orang besar yang membuat sibuk negara? Orang besar yang mengatur hukum? (Rusmini, 2019: 45)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik realistik, karena dilihat dari latar belakang terjadinya konflik merupakan rasa kekecewaan. Koplak kecewa terhadap pernyataan Koplir yang mengharuskan Koplak menjadi “Orang Besar”. Koplak sendiri bingung dengan apa yang dimaksudkan temannya. Koplak tidak ingin menjadi “Orang Besar” hanya untuk mendapatkan pengakuan dan menakut-nakuti orang. Menurut Koplak Orang Besar adalah orang yang menyusahkan rakyat.

Konflik yang terjadi pada diri Koplak lainnya mengenai permasalahan korupsi yang ada di Indonesia. Hampir setiap malam, Koplak merasa berita yang ada di TV berbicara tentang oknum petinggi negara yang melakukan tindakan tak terpuji seperti korupsi. Hal tersebut terdapat pada kutipan novel berikut:

...Kenapa orang-orang harus sibuk membuat lembaga yang bernama Komisi Pemberantasan Korupsi? Mengapa orang-orang yang merasa dan mengaku terhormat bisa menjadi pencuri? Mengapa para pencuri uang rakyat itu tidak malu? Mereka juga tidak merasa bersalah. Tidak juga takut dengan hukuman dari Tuhan. Dari apakah Tuhan menciptakan manusia-manusia rakus itu? Melakukan apa saja dan merasa melakukan kebaikan tertinggi?

Koplak terdiam. Harusnya, mereka-mereka itu, orang Orang terhormat itu, malu kepada rakyat. Rakyat itu ya orang-orang seperti Koplak. Sudah gajinya kecil, hidup pas-pasan, tetapi tetap rajin membayar pajak. Lalu, hasil kerja keras mereka digunakan para petinggi untuk menata hidupnya. Untuk membuat mereka jadi lebih terhormat lagi. apakah mereka takut miskin? (Rusmini, 2019: 54-55)

Pada kutipan teks tersebut, latar belakang terjadinya konflik merupakan konflik realistis. Rasa kecewa terhadap Komisi Pemberantasan Korupsi yang dinilai tidak efektif dalam menangani kasus korupsi, menjadi alasan konflik diri sendiri dalam pikiran Koplak. Selain itu, Koplak juga merasa kecewa terhadap para pencuri uang rakyat yang tidak kenal malu atau takut terhadap Tuhan. Maraknya berita korupsi yang dilakukan para petinggi negara menambah rasa kekecewaannya. Dalam data tersebut sangat jelas bawasanya Koplak sebagai rakyat biasa tidak habis pikir dengan tindakan yang dilakukan oleh para pejabat dengan tega melakukan tindakan korupsi. Perasaan bingung pun juga dirasakan oleh Koplak. Berawal dari rasa kecewanya tersebut, kemudian berkembang menjadi pertanyaan-pertanyaan pada pikiran seorang Koplak tanpa adanya jawaban.

Selain kasus korupsi yang marak diperbincangkan, Koplak juga bingung dengan pengalokasian dana desa. Naiknya dana desa yang diberikan oleh pemerintah membuat pusing kepala Koplak untuk mengatur keperluan desanya. Seperti pada kutipan novel berikut ini:

Akan tetapi, yang membuat Koplak belakangan sering migrain adalah soal mengelola dana desa. Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Marwan Jafar, menyebutkan, alokasi dana desa untuk desa-desa di seluruh Indonesia 2016 mencapai 47 triliun rupiah. Desa yang paling kecil menerima dana desa sebesar 60 rupiah dan yang terbesar 900 juta rupiah. (Rusmini, 2019: 62)

Kutipan teks tersebut merupakan konflik yang ada dalam pribadi Koplak dan termasuk kedalam jenis konflik realistik. Koplak merasa bingung dengan mengelola dana desa yang katanya akan dinaikan. Selama ini Koplak merasa semua masalah yang ada dalam desanya dapat terselesaikan dengan baik. Dengan cara bermusyawarah, Koplak dapat mengatasi segala persoalan yang terjadi didesanya. Oleh sebab itu, Koplak merasa bingung untuk apa nantinya dana desa tersebut. Koplak merasa desanya sedang dalam keadaan yang baik-baik saja dan belum membutuhkan apa-apa.

Meskipun demikian, adanya kenaikan dana desa sampai dengan 2017 tetap patut disyukuri karena hal tersebut menunjukkan komitmen pemerintahan Presiden Jokowi untuk melaksanakan amanat UU desa, khususnya yang terkait dengan Dana Desa. Dan, hal itulah yang menyebabkan Koplak pusing. Seratus keliling (Rusmini, 2019: 63)

Selain mendapatkan kebingungan, Koplak juga merasa bersyukur dengan adanya kenaikan dana desa tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang baik diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang berada di desa terpencil. Kenaikan dana desa merupakan bentuk kepedulian pemerintah pada daerah pelosok desa yang dirasa tertinggal. Konflik pribadi tersebut berkelanjutan hingga Koplak berdiskusi dengan Pan Jakop dan menemukan solusi untuk mengalokasikan dana pemerintah tersebut ke dalam bentuk koperasi desa.

Kemudian, konflik yang dirasakan Koplak terjadi akibat adanya opini bahwa negara Indonesia adalah negara kaya karena sering mengimpor barang dari luar negeri. Koplak merasa hal tersebut begitu aneh, tolak ukur negara yang kaya adalah banyaknya barang impor yang masuk. Menurut Koplak negara yang impor adalah negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga diperlukan pasokan barang dari negara tetangga.

Koplak terdiam. Giginya terasa ngilu. Negara kaya? Iya sih, konon sebatang kayu pun bisa mudah tumbuh jadi pohon jika ditanam. Namun, faktanya? Negara ini makin tidak jelas. Buktinya tidak ada anak muda yang mau jadi petani karena kebiasaan mengambil solusi selalu dengan cara pintas, impor. Barang-barang palsu juga laku keras. Semua demi gengsi dan status. Kenapa tidak ada kebanggaan dengan hasil sendiri? Pikir Koplak. (Rusmini, 2019: 88-89)

Dilihat dari penyebab konflik tersebut merupakan konflik realistik. Koplak merasa kecewa dengan apa yang sedang terjadi di negara ini. Baginya negara Indonesia semakin tidak jelas saja. Koplak kecewa dengan banyaknya generasi

muda yang tidak mau menjadi petani dan lebih memilih untuk impor beras. Mereka lebih bangga menggunakan produk impor. Hilangnya rasa cinta produk negara sendiri membuat Koplak merasa sedih dan bingung. Koplak mulai mempertanyakan pada dirinya sendiri bagaimana nasib bangsa ini jika generasi mudanya saja gengsi dengan produknya sendiri.

...Negara kaya? Kaya dengan impor? Kira-kira apa lagi yang akan diimpor negeri ini setelah beras dan garam?

... Persawahan di Jatiluwih sudah dinyatakan sebagai salah satu word heritage kekayaan alam, khususnya di bidang pengaturan dan perawatan sistem pengairan tradisional Bali, yang dikenal dengan sebutan subak pada 26 Juli 2012. Hal itu diraih setelah melalui proses panjang pengajuan dan pengusulan pada Unesco pada 2003. Area yang diakui sebagai word heritage ini meliputi 14 buah subak yang menaungi 11 desa, luas hamparan sawah sebesar 2.372 ha, taman seluas 3.545 ha, hutan seluas 9.316 ha, rumah sebanyak 317 unit, dan semak-semak liar seluas 475 ha. Apa kita masih bangga, jika kekurangan beras? Apa kita masih bangga disebut orang pelaut dengan impor garam? Apakah kita ini kaya, atau lebay? (Rusmini, 2019: 89-90)

Konflik diri sendiri dalam kutipan tersebut merupakan konflik realistik. Latar belakang terjadinya konflik adalah rasa kecewa Koplak terhadap negara Indonesia yang dengan mudah untuk mengambil tindakan impor bahan pokok dari negara tetangga. Koplak kecewa, menurutnya keputusan pemerintah untuk mengimpor beras dan garam dari luar negeri sedikit tidak masuk akal. Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris yang sebagian penduduk bermatapencaharian sebagai petani dan merupakan negara maritim yang dikeilingi banyak lautan. Opini negara Indonesia yang kaya karena dapat

mengimpor barang dari luar negeri membuat Koplak semakin bingung, muncul pertanyaan dari dalam diri Koplak apakah negara ini adalah negara yang kaya atau *lebay*.

Kebingungan Koplak mengenai bahan pokok juga terdapat pada kutipan novel berikut ini:

Kalau jenis makan yang tumbuh di negeri kita sering diberi “kasta” paria dan direndahkan, kapan kita bisa maju? Terus siapa yang disalahkan kalau masyarakat desa Sawut tidak tergantung pada beras impor? (Rusmini, 2019: 115)

Dilihat dari latar belakang konflik yang terjadi pada kutipan tersebut, termasuk ke dalam bentuk konflik realistik. Koplak merasa kecewa dengan Pak Camat yang gencar mengingatkannya tentang masalah “Ketahanan Pangan”. Menurut Koplak warga desanya sudah terbiasa dengan makanan umbi-umbian, sehingga pada saat harga bahan pokok seperti beras dan bahan lainnya bergejolak warga desa Sawut tidak pernah merasa pusing. Koplak juga merasa kecewa dengan keputusan petinggi politik untuk mengembangkan jenis pisang dari negara tetangga, padahal pisang di Desa Sawut tumbuh subur dan menjadi pagar rumah. Hal ini disebabkan oleh acara televisi yang selalu memperlihatkan makanan-makanan dari Barat, sehingga masyarakat menganggap rendah makanan lokal. Kurangnya eksplorasi mengenai panganan lokal menjadikan negara ini bingung dan gegabah mengambil keputusan untuk mengimpor. Koplak berharap nantinya tidak ada lagi yang merendahkan panganan lokal dan lebih mengembangkan lagi eksplorasi alam Indonesia yang tidak kalah kaya dengan negara tetangga.

Hal yang membuat bingung Koplak lainnya adalah wakil rakyat yang sangat senang berkuasa dan tidak ingin turun dari jabatannya. Koplak bingung dan bertanya-tanya apa enaknya menjabat terus-menerus. Seperti pada kutipan novel berikut ini:

...Koplak tidak habis pikir, kenapa orang-orang betah sekali berkuasa? Berpuluh-puluh tahun mewakili rakyat, menjadi "elite" dengan beragam fasilitas yang mencengangkan. Anehnya, kok, masih saja merasa kekurangan? Mana tidak bisa dikritik. Kalau berani memberi kritik, bisa mengganggu marwah kehormatan mereka. Makanya, sebagai rakyat, jangan coba-coba memberi kritik atas beragam kebijakan yang dibuat, entah untuk siapa beragam kebijakan itu ditata. Makanya, jangan coba-coba memberi saran dan kritik, bisa dipanggil aparat. (Rusmini, 2019: 141-142)

Latar belakang konflik diri pada kutipan novel tersebut merupakan jenis konflik realistik. Koplak merasa kecewa dengan wakil rakyat yang bersikap seolah sekenakannya sendiri. Ingin senantiasa berkuasa dan mendapatkan fasilitas yang mewah pemberian dari rakyat, akan tetapi tidak ingin dikritik. Mengkritik wakil rakyat akan mendapatkan hukuman dengan dikejar para aparat. Oleh sebab itu, masyarakat dilarang menkritik wakil rakyat. Para wakil rakyat yang tidak dapat dikritik ini hanya sedikit memiliki prestasi untuk dibanggakan pada rakyatnya, kebanyakan sisanya hanya berita tertangkap kasus korupsi. Hebatnya lagi para wakil rakyat tidak memiliki rasa bersalah setelah melakukan tindak pidana korupsi. Konflik yang terjadi pada diri Koplak terus berkembang dan memunculkan pertanyaan baru oleh pikiran Koplak. Koplak teringat perkataan Pan Capung tentang hidup "bengkok", kemudian merasa bingung dan bertanya tentang apa

yang dimaksudkan Pan Capung, apakah hidup “bengkok” seperti hidup wakil rakyat itu.

2.2.2 Konflik Koplak dan Kemintir

Kemintir dan Koplak memiliki hubungan erat yakni hubungan keluarga. Koplak merupakan ayah Kemintir dan Kemintir adalah putri semata wayang Koplak. Koplak adalah seorang duda yang ditinggal istrinya meninggal setelah melahirkan Kemintir. Pada keseharian mereka kerap kali terjadi konflik. Perbedaan generasi dan pola berpikir kedua orang tersebut adalah faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik. Sebagai generasi yang lebih muda, Kemintir memiliki pola pikir yang modern, cepat, dan *kekinian*, sedangkan Koplak memiliki sifat yang sederhana, tradisional, dan sudah sulit untuk dirubah.

Koplak merupakan seorang kepala desa di Desa Sawut. Sebagai seorang penguasa dan pemegang kekuasaan sebaiknya juga memperhatikan bagaimana tindak tutur dan tidak lakunya mengingat menjadi pemimpin merupakan contoh bagi masyarakat. Akan tetapi, menjadi seorang kepala desa tidak merubah pribadi Koplak yang sederhana.

"*Bape* jangan kampungan, dong. Sebagai aparat, *Bape* harus mengikuti tata krama dan tata bahasa yang baik. Tata laku juga perlu diubah. *Bape* harus mulai belajar *table manner*!"...

..."*Bape* tidak mengerti *table manner*, ya?"

"Cening, Cening Alangkah rumitnya hidup di zamanmu."

"Kok, rumit? Ini namanya kemajuan, *Bape*. Orang yang tidak mau maju akan terus ketinggalan. Hidupnya akan

monoton dan tidak menarik. Tidak mau menerima tantangan. Juga tidak mau belajar hal-hal baru. Kalau itu terjadi, sama saja dengan kematian sudah di ambang pintu. Hidup jadi tidak memiliki semangat. Tidak memiliki tujuan.” Begitulah cerocos anak semata wayang Koplak. Seolah dunia dan kehidupan yang benar adalah dunia Ni Luh Putu Kemitir. (Rusmini, 2019: 14)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik realistik, karena alasan terjadinya konflik merupakan kekecewaan. Kemintir kecewa karena Koplak yang berstatus sebagai kepala desa, akan tetapi tidak mengerti bertatakrma dalam menyantap makanan. Sebagai seorang pejabat desa, Koplak seharusnya menjaga tata bahasa dan *table manner*. Karena menurut Kemintir sebagai seorang terpdang harus menjadi contoh bagi warganya dalam prilaku sekicil apapun. Berbeda dengan Koplak yang pada dasarnya adalah orang desa, melakukan segala sesuatu dengan apa adanya. Sehingga Koplak merasa tidak setuju dengan usulan Kemintir. Koplak biasa minum kopi dengan caranya sendiri yang menurutnya pas dan nikmat. Perbedaan cara pandang tersebut menjdaikan konflik terjadi dalam keluarga Koplak.

Selain harus memiliki *table manner*, Kemintir juga menyuruh Koplak untuk memiliki tampilan dan berpakaian layaknya petinggi negara. Seperti pada kutipan berikut:

...”Pakaian juga harus rapi, bersih, dan wangi”
"A, bagaimana mau dekat dengan masyarakat kalau kau suruh Bape berpakaian seperti pejabat-pejabat yang ada di TV?"
“Bape, kan pejabat juga”(Rusmini, 2019: 33)

Latarbelakang konflik yang terjadi dalam kutipan tersebut adalah kekecewaan Koplak terhadap pola pikir Kemintir yang menganggap semua hal yang dilakukan para aparat juga harus dilakukan Koplak karena jabatannya sebagai kepala desa. Menurut Koplak berpakaian rapi seperti aparat tidak menjadikannya dekat dengan warga desa. Sehingga konflik tersebut masuk kedalam jenis konflik realistik karena berlatarbelakang pada kekecewaan.

Masa jabatan Koplak sebagai kepala desa sudah akan berakhir dan Desa Sawut akan mengadakan pemilihan kepala desa. Koplak yang masa jabatannya masih satu periode akan mencalonkan dirinya kembali. Dilihat dari pesaing Koplak yang merupakan kawula muda, sehingga lebih modern dan necis. Kemintir mengkhawatirkan ayahnya yang tidak memiliki persiapan apa-apa untuk kampanye.

"*Bape* harus mempersiapkan timses."

"Apa itu?"

"Tim sukses untuk mendukung *Bape* jadi pemenang di pemilihan kades. Kalau mau menang, *Bape* harus punya timses."....

..."Ayo dong, 'Pe. Kerjaaa Fokus. *Bape* ingin menang nggak, sih? *Bape* sebetulnya masih ingin menjadi kades atau tidak? Lho, kok diam saja? Kalau mau menang, harus program-program yang oke. Minimal bisa memikat hati rakyat desa ini. Atau ... bisa memikat anakmu ini. *Bape* ngerti, kan?"

"Apakah masyarakat desa ini tidak bisa melihat kerja *Bape*?"
(Rusmini, 2019: 22)

Konflik tersebut merupakan konflik relaistis, karena penyebab terjadinya konflik adalah kekecewaan. Kemintir kecewa terhadap Koplak karena tidak membuat tim sukses dalam kampanyenya nanti. Kemintir beranggapan jika ingin memenangkan pemilihan umum harus memiliki tim sukses. Pendapat Kemintir bertolak belakang dengan pemikiran Koplak. Hal itu menjadi penyebab adanya konflik antara ayah dan anak tersebut. Menurut Koplak, dia tidak perlu punya tim sukses untuk memenangkan pemilihan kepala desa di desanya. Koplak sudah cukup puas dengan apa yang sudah ia kerjakan pada tahun sebumnya sehingga masyarakat dapat menilai secara langsung bagaimana cara Koplak memimpin desa.

Selain itu, opini Kemintir mengenai tak-tik memenangkan pemilihan kepala desa juga berbeda dengan Koplak. Hal tersebut mengakibatkan konflik antara Koplak dan Kemintir. Seperti pada kutipan novel berikut:

..."Apa sih yang gratis hari gini? Bape, Bape Kalau Bape tidak segera bergerak, habis kita."

"Habis bagaimana?" Koplak menatap anak perempuannya dengan serius.

"Tidak bakal menang!"

"Terus ... kalau buat konsep gagah dan membohongi rakyat desa, dijamin pasti menang?"

"Itu bagian dari kekinian, Bape. Namanya tren. Gaul gitu, loh!"

(Rusmini, 2019: 24)

Latar belakang terjadinya konflik antara Koplak dan Kemintir tersebut merupakan rasa kekecewaan. Oleh sebab itu, dalam hal ini konflik merupakan

jenis konflik realistis. Kemintir kecewa dengan Koplak karena sebagai calon kepala desa tidak mempersiapkan pemilihannya dengan baik. Kemintir menyuruh ayahnya untuk lebih memikirkan secara matang mengenai pemilihan kepala desa nanti jika ayahnya ingin menang dan menjabat lagi sebagai kepala desa. Salah satu caranya menurut Kemintir adalah dengan menyewa orang pintar untuk membuat konsep dan mengatur pilkades ayahnya. Pemikiran Kemintir dilandaskan pada beberapa calon pesaing ayahnya yang sudah memiliki konsep matang untuk menang dalam Pilkades nanti. Kemintir menilai jika konsep Pilkades merupakan hal yang gaul dan kekinian. Akan tetapi perbedaan prinsip hidup keduanya tidak dapat disamakan. Koplak yang menilai konsep merupakan salah satu bentuk pembohongan pada rakyat. Koplak memiliki sifat yang tidak banyak bicara akan tetapi lebih suka menunjukkan aksi nyata dalam masa jabatan kepemimpinannya. Koplak cukup percaya diri dengan bagaimana kerja nyatanya untuk desa selama ini ia menjabat. Menurutnya masyarakat sudah dapat menilai nantinya jika Koplak akan menjadi kepala desa lagi akan bagaimana. Sehingga, konflik antara Koplak dan Kemintir tidak terelakkan.

Bentuk konflik non realistis dalam novel *Koplak* berawal dari selisih paham antara Koplak dan Kemintir. Pada saat itu terdapat Pan Kacong yang bertamu ke rumah Koplak. Pan Kacong berbicara kepada Koplak dan beberapa kali menasehatinya. Pan Kacong menasehati dengan terus berkomentar tentang kehidupan Koplak. Koplak yang awalnya diam saja lama-lama juga pusing mendengar komentar Pan Kacong. Koplak menyuruh Pan Kacong untuk segera

pulang. Kemintir yang baru saja datang, melihat kejadian tersebut merasa tidak pantas. Dan terjadilah konflik seperti kutipan novel berikut:

“Kenapa Pan Kcong pergi terburu-buru? Kemintir, kan, sudah bilang kepada Bape, kalau ingin dihormati warga, Bape sebagai penguasa di desa ini harus juga hormat kepada warga. Jangan minta dihormati saja. jadi penguasa yang memegang kekuasaan itu juga harus tahu diri, Bape. Bape sekarang berkuasa dan menjadi warga Desa Sawut yang dihormati, kan, karena rakyat Desa Sawut. Bape ingin bergaya seperti orang-orang yang berkuasa di TV itu? Sudah korpsi! Tidak punya malu, dan masih gila hormat Tidak bida dikritik, mau menang sendiri!” Kemintir terus bicata dan menatap mata Koplak. (Rusmini, 2019: 103)

Penyebab terjadinya konflik tersebut merupakan jenis konflik non realistik, karena Kemintir tidak ingin Koplak melakukan tindakan tidak hormat kepada Pan Kacong merupakan bentuk memerdekan ketegangan antara Koplak dan Pan Kacong. Koplak yang pada saat itu merasa pusing dengan komentar-komentar Pan Kacong tentang dirinya segera menyuruh Pan Kacong untuk pulang. Koplak sudah menahan diri untuk tidak berkata kasar akhirnya tidak kuat, kemudian mengusir Pan Kacong. Melihat Koplak yang marah dan mengusir Pan Kacong, Pan Kacong pulang dengan tergesa-gesa. Kemintir yang melihat kejadian itu merasa Koplak sebagai Kepala Desa sudah berbuat tidak pantas kepada Pan Kacong yang tidak lain adalah salah satu warganya. Kemintir menilai Koplak sudah merasa gila hormat sebagai penguasa. Dengan tidak ingin berbuat saling menghormati dan seenaknya sendiri. Kemudian, Kemintir menahasehati ayahnya agar tidak melakukan hal tersebut. Terlebih lagi mencontoh perilaku para penguasa yang ada di TV.

Kemudian, konflik non realistis dalam novel terjadi kembali antara Koplak dan Kemintir. Awal mula terjadinya konflik ketika Kemintir mengetahui Lindung bekerja di kantor desa. Lindung merupakan sorang remaja berusia lima belas tahun yang bekerja menjadi bawahan (pesuruh) Koplak di kantornya. Koplak terkesan dengan semangat kerja yang ada pada diri Lindung. Meskipun masih sangat muda, Lindung sudah mengerti belajar akan kesabaran, keihlasan, dan tahu diri. Setiap pekerjaan yang diberikan Koplak kepada Lindung, Lindung terlihat riang dan semangat. Hal tersebut menjadikan Koplak terkesan dan tetap mempertahankan Lindung di kantornya. Akan tetapi, Kemintir tidak setuju akan adanya Lindung yang berkerja di kantor Koplak. Pendapat Kemintir didasarkan pada adanya larangan mempekerjakan anak di bawah umur. Konflik terjadi dalam kutipan novel berikut ini:

"Bape, jangan mau enak sendiri. Bape tahu, tidak? Mempekerjakan anak-anak dilarang oleh negara." Suara Kemitir terdengar keras dan penuh ancaman di telepon.

Koplak pun membela diri. "Bape tidak mempekerjakan anak-anak!"

"Itu, Lindung!" jawab Kemitir, setengah berteriak.

"Bape menolong dia."

"Bape ... Bape. Bape suruh ini-itu, lalu Bape bayar. Hati-hati nanti kena UU Perlindungan Anak! Hukumannya tidak main-main, Bape." Suara Kemitir dari seberang terdengar hati-hati.

(Rusmini, 2019: 126)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik non realistis, karena tokoh Kemintir tidak setuju dengan tindakan Koplak yang mempekerjakan Lindung.

Ketegangan yang terjadi adalah upayah Kemintir untuk memerdekakan Lindung dari Koplak. Koplak menganku telah membantu Lindung mendapatkan pekerjaan dengan bekerja di kantornya. Lindung merasa bersyukur dan bahagia mendapat pekerjaan tersebut untuk membantu orang tuanya di bidang ekonomi yang serba kekurangan. Akan tetapi, menurut Kemintir perbuatan Koplak telah melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak. Koplak telah mempekrejakan anak di bawah umur. Lindung yang masih berusia lima belas tahun bukan menjadi umur yang ideal untuk mulai bekerja. Usia Lindung adalah usia anak yang masih harus menempuh pendidikan bukan menjadi tulang punggung mencari pekerjaan. Kemintir menjelaskan, akibat adanya tindakan pelanggaran undang-undang tersebut akan dihukum seberat-beratnya. Dengan melihat kondisi ekonomi Lindung yang kekurangan dan usia yang belum matang, Undang-Undang Perlindungan Anak menjadi rancu dan tidak solutif.

2.2.3 Konflik antara Koplak dan Teman Kantornya

Konflik dapat terjadi dimanapun, kapanpun, selama adanya interaksi sosial. Pada satuts hubungan sosial antar teman kerja dapat terjadi konfli diantaranya. Hal tersebut terjadi pada Koplak dan teman kantornya. Koplak berprofesi sebagai kepala desa. Teman kantornya merupakan bawahan dan salah satu awrga desa yang dipimpin Koplak. Konflik tersebut tergambar pada kutipan berikut ini:

“Rakyat ini sesungguhnya sudah jenuh. Capek. Bosan. Mual. Jenuh. Tidak ada yang selesai dinegri ini. kalau

diibaratkan, rakyat ini seperti anak kecil yang tidak lagi memiliki orangtua.”

“Memang rakyat punya orangtua?”

“Punya!”

“Siapa?”

“Pemerintah. Orang-orang yang diberikan kekuasaan oleh rakyat.” Koplak berkata serius... (Rusmini, 2019: 56)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik realistik. Dilihat dari latar belakang konflik merupakan rasa kecewa. Teman Kantor Koplak kecewa dengan apa yang telah dilakukan wakil rakyat terhadap rakyat. Kejadian banyaknya karangan bunga di depan balai kota untuk Gubernur, dianggap sebagai ungkapan bela sungkawarakyat. Ungkapan tersebut tidak lain sebagai simbol jika rakyat mengeluh prihatin, jenuh, capek, dan bosan terhadap kasus yang tidak pernah selesai ditangani para wakil rakyat. Menurut Koplak, wakil rakyat merupakan orangtua rakyat yang seharusnya dapat mengurus rakyatnya. Karena jabatan yang telah diperleh wakil rakyat merupakan pemberian rakyat. Wakil rakyat memiliki kewajiban untuk mengayomi rakyatnya.

2.2.4 Konflik antara Koplak, Guru Wayan, dan Warga

Pada saat diskusi mengenai kenaikan dana desa, beberapa warga berkumpul dan memberikan solusi agar dana desa nantinya digunakan sebagai koperasi simpan pinjam. Awal konflik terjadi pada saat salah satu warga desa beropini jika pemerintah sudah mulai memikirkan masyarakat yang tertinggal di desa dengan dinaikannya dana untuk desa. Warga lain beranggapan berbeda, jika

pemerintah tidak pernah memikirkan masyarakat kecil. Seperti pada kutipan novel berikut:

“Ini berarti pemerintah sudah semakin maju. Mereka mulai memikirkan rakyat kecil seperti kita”

"Kamu masih percaya pemerintah?"

"Ya, minimal berusaha percaya. Kau tidak percaya?"

"Belum."

“Maksudmu?” (Rusmini, 2019: 64)

Dilihat dari latar belakang terjadinya konflik merupakan jenis konflik realistis, karena timbulnya rasa kecewa warga terhadap pemerintah. Kekecewaan tersebut berkembang menjadi rasa tidak percaya. Munculnya rasa keragu-raguan warga tersebut menjadikan segala hal tentang kebijakan pemerintah tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius. Salah seorang warga yang tadinya memuji program baru pemerintah kemudian menjadi sedikit goyah dengan apa yang dikatakan warga lainnya.

Konflik kemudian berkelanjutan dengan mengaitkan program raskin pemerintah yang sudah lama berjalan. Seperti pada kutipan berikut ini:

“...Raskin merupakan subsidi pangan dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sebagai upaya pemerintah meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan sosial pada rumah tangga sasaran. Keberhasilan Program Raskin diukur berdasarkan tingkat pencapaian indikator 6T, yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi."

"Maksudmu?"

“...Progran bertujuan mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras dan mencegah penurunan konsumsi energi dan protein. Selain itu, raskin bertujuan meningkatkan atau membuka akses pangan keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat dengan jumlah yang telah ditentukan.”

"Yang berhak menerima siapa saja?"

"Rumah tangga yang berhak menerima raskin, atau juga disebut Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM). Penerima program raskin adalah rumah tangga yang terdapat dalam data yang diterbitkan dari Basis Data Terpadu hasil PPLS 2011 yang dikelola oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) dan disahkan oleh Kemenkokesra RI."

"Ya, aku sudah dengar itu."

"Faktanya, kamu tahu rakyat miskin dapat apa? Beras kuning. Beras berkutu. Aku sudah tidak percaya beragam program seperti ini lagi." (Rusmini, 2019: 64-65)

Dilihat dari latar belakang terjadinya konflik merupakan jenis konflik realistik, karena berawal dari timbulnya rasa kecewa. Salah seorang warga Desa Sawut mengeluhkan kekecewaannya terhadap program raskin pemerintah. Rencana awal pembagian beras raskin merupakan niatan bagus pemerintah. Akan tetapi pada realisasi program tersebut sangat kacau. Pemerintah dinilai tidak tepat saran. Tujuan diadakannya program raskin adalah membantu mengurangi beban pangan keluarga yang kurang mampu. Pada kenyataannya masyarakat yang menerima tidak merata. Kemudian, warga kecewa saat mengetahui bahwa beras raskin merupakan beras yang tidak sepenuhnya didapatkan. Beras berwarna kuning dan berkutu merupakan tanda jika beras tersebut sudah lama dan dengan kualitas yang rendah. Sumber kekecewaan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik

antarwarga. Semula salah seorang warga setuju dan mendukung dengan adanya program pemerintah yang dinilai berguna, akhirnya dibuat bimbang dengan pernyataan salah satu warga lainnya.

Konflik antarawarga desa sawut terus berlanjut, seiring dengan permasalahan sosial yang ada disekitar mereka. I Wayan Keplung Suyasa atau biasa disebut Guru Wayan merupakan satu tokoh yang dikagumi dan disegani oleh warga Desa Sawut karena beliau satu-satunya warga desa yang memiliki titel Drs., sarjana pada zamannya. Guru Wayan pernah terlibat konflik dengan I Wayan Media, salah seorang pegawai koperasi simpan pinjam Desa Sawut.

“Setelah saat ini, rakyat kacau balau. Orang-orang baru teringat pada pancasila. Pancasila harusnya bukan sekedar menjadi jargon atau penyelamat kinerja pemerintah saja, tapi juga menyentuh soal keadilan dan kesejahteraan bagi rakyat”

...“Negara ini memang sudah mabuk. Masa Presiden juga telah menekan Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2017 tentang Unit Kerja Pembinaan Ideologi Pancasila? Dalam perpres itu disebutkan, Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) adalah unit kerja yang melakukan pembinaan ideologi Pancasila. UKP-PIP ini merupakan lembaga non-struktural yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden, dan dipimpin oleh seorang kepala. Kamu bisa bayangkan, Koplak? Gentingkah negara?”

"Terus kita harus bagaimana, Guru?"

"Pancasila, kok, bisa dilupakan. Keberagaman hanya dalam bentuk wacana. Orang-orang di dalam pemerintahan itu terlalu banyak bicara. Jadi bising. Jadi penyakit." (Rusmini, 2019: 68)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik realistik, karena latar belakang konflik merupakan rasa kecewa Guru Wayan terhadap terlambatnya kesadaran

pemerintah mengenai pentingnya Pancasila. Negara dianggap telah melupakan Pancasila, sehingga presiden harus menekan undang-undang Unit Kerja Pembinaan Idiologi Pancasila. Munculah keragu-raguan masyarakat desa terhadap kinerja pemerintah. Negara telah melupakan butir-butir nilai Pancasila yang dimana hal tersebut penting adanya. Pancasila diciptakan bukan hanya sekedar untuk dihafalkan saja, melainkan harus diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Keadaan pemerintah yang kacau akan berimbas kepada rakyat melalui peraturan-peraturan yang ditetapkan.

Terlepeas dari penerapan Pancasila dalam pemerintahan, pendidikan karakter yang dimulai dari siswa didik dirasa begitu memberatkan. Terbentuknya aturan baru dalam bidang pendidikan terkesan tergesa-gesa dan belum matang.

"Terus urusan Pancasila itu apa sudah tuntas? Pembentukan Badan Pemantapan Pancasila mendesak dilakukan. Apalagi menurut tiang, ada jeda waktu terkait pemahaman Pancasila pada era Orde Baru ke zaman Reformasi. Anak-anak sekarang tidak tahu Pancasila. Apa ada aturan baru lagi?"

...."Pak Muhadjir mengungkapkan, penguatan kar diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 dilaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler Penerapannya akan sangat bervariasi di tiap daerah dan sekolah. Disebutkan pada Ayat 1 Pasal 9 bahwa dalam hal kesiapan sumber daya pada sekolah dan akses transportasi belum memadai, pelaksanaan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dapat dilakukan secara bertahap. Tidak ada paksaan bagi sekolah untuk melaksanakannya. Sekarang ini sudah ada sekolah percontohan dan kabupaten atau kota yang menerapkan. Silakan dilihat penerapannya. Itu aturan baru yang disasar kepada siswa."

"Mimih, Dewa Ratu?" (Rusmini, 2019: 69-70)

Konflik tersebut merupakan konflik realistis, karena dari latar belakang terjadinya konflik adalah kekecewaan. Warga kecewa terhadap peraturan baru pemerintah mengenai keharusan sekolah menerapkan program pendidikan karakter. Hal tersebut dirasa memberatkan siswa. Belum tuntasnya peraturan tentang penekananan Unit Kerja Pembinaan Ideologi Pancasila, sudah ditambah lagi tentang pendidikan karakter siswa. Banyaknya sistem pendidikan yang ada di sekolah dinilai akan membebani peserta didik. Semuanya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017. Bahwa pengautan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Banyaknya aturan membuat bingung warga desa.

"Menurutmu, harus bagaimana sebagai orang muda?"

"Jangan banyak-banyaklah mengeluarkan aturan. Satu saja belum terwujud, sudah ada aturan ini-itu lagi. Sebetulnya, pemerintah itu tahu atau tidak apa yang sesungguhnya dibutuhkan rakyat?"

"Itu yang harus kita pikirkan."

"Kita yang harus memikirkannya, Guru?"

"Ya." (Rusmini, 2019: 71)

Dilihat dari latar belakang konflik pada kutipan tersebut merupakan jenis konflik realistis. Kekecewaan Guru Wayan dan Wayan terhadap wakil rakyat adalah sumber dari konflik. Mereka kecewa tentang banyaknya peraturan yang sudah dibuat oleh wakil rakyat. Bahkan satu peraturan belum selesai, kemudian muncul peraturan yang baru lagi. Aturan-aturan tersebut semakin membuat warga desa bingung. Selain peraturan yang membuat bingung warga desa, muncul

anggapan bahwa wakil rakyat tidak mengetahui apa yang rakyat butuhkan. Wakil rakyat dirasa belum begitu dekat dengan rakyatnya, dinilai dari banyaknya aturan yang diterbitkan menjadikan rakyat rancu. Beban pikiran warga desa semakin bertambah dengan banyaknya peraturan.

Eksistensi wakil rakyat dalam menjalankan tugasnya, masih dipertanyakan oleh warga Desa Sawut. Sehingga, konflik antara Guru Wayan dan Wayan mengenai peranan wakil rakyat terus berkembang.

..."Kamu punya wakil rakyat?"

"Punya, Guru."

"Kamu kenal mereka?"

"Tidak, Guru!" ...

..."Tidak kenal? Tidak pernah bicara? Apa kamu juga merasa beragam keinginanmu sudah diwakili mereka? Apa wakil rakyatmu itu mau muncul setelah terpilih dan duduk nyaman di bangku? Apa mereka berjuang untuk rakyat? Kalau mereka berjuang, adakah perjuangan mereka membuat kita hidup sedikit sejahtera? Mulai dari raskin sampai bantuan dana untuk desa tertinggal, apakah semua sudah terwakili?"

"Belum sih, Guru.".... (Rusmini, 2019: 71)

Dilihat dari latar belakang konflik tersebut, termasuk dalam jenis konflik realistis. Timbulnya rasa kecewa Guru Wayan terhadap wakil rakyat menjadi alasan terjadinya konflik. Wayan berpendapat jika masih memiliki wakil rakyat yang bisa diandalkan, akan tetapi dengan tegas dibantah oleh Guru Wayan. Guru Wayan merasa jika sebagai rakyat tidak mengenal atau bahkan dekat dengan wakil rakyat. Dia merasa wakil rakyat hanya muncul pada saat pencalonan. Tidak

ada rasa perjuangan wakil rakyat yang sampai dirasakan oleh rakyatnya. Segala bentuk bantuan atau peraturan dirasa tidak mensejahterakan rakyat sedikitpun. Wayan yang tadinya merasa memiliki wakil rakyat, menjadi goyah dan ragu terhadap perkataanya tersebut. Pertanyaan dan pernyataan Guru Wayan mengenai wakil rakyat dirasa cukup betul.

2.2.5 Konflik antara Koplak dan Pan Balung

Pan Balung merupakan salah satu tokoh dalam novel yang berperan sebagai dewan penasehat Koplak. Disetiap rapat politik yang dihadiri Koplak selalu ada Pan Balung sebagai pendampingnya. Bagi Koplak, Pan Balung merupakan Dewan Pertimbangan Presiden. Sebagai seorang lulusan sarjana Hukum di sebuah universitas ternama, Pan Balung sedikit banyak paham bagaimana cara untuk berpolitik. Oleh sebab itu, Pan Balung adalah penunjuk arah Koplak dalam berpolitik. Selesaiannya rapat dengan Pak Camat, Koplak kemudian meminta pendapat Pan Balung mengenai rapat tersebut. Kemudian, terjadi sedikit konflik antara Pan Balung dan Koplak, seperti kutipan novel berikut:

..."Ini berarti negara kita makin mundur, Koplak. Jika penerapan pidana itu berlaku, demokrasi yang telah kita perjuangkan sejak 1998, tidak berarti. Omong kosong. Mimpi siang bolong. Kebebasan menyampaikan aspirasi itu jalan hidup bagi kemajuan sebuah negara, jalan hidup berdemokrasi seharusnya dijamin negara. Harusnya di depan hukum setiap orang memiliki hak sama, baik warga biasa, presiden, maupun anggota DPR. Jika pasal penghinaan terhadap penyelenggara negara diterapkan, hal itu bisa mengancam demokrasi karena hal yang harus diingat adalah pada hakikatnya setiap orang di depan hukum sama."...

..."Demokrasi yang sehat itu membutuhkan kritik dan aspirasi masyarakat untuk mengontrol kekuasaan. Kalau penyelenggara negara tidak mau dikritik, siapa yang akan mengingatkan mereka? Siapa yang akan mencaci kerja dan kekuasaan mereka? Karena kekuasaan cenderung membuat seseorang berperilaku korup. Kau bisa hitung, berapa ratus penyelenggara negara yang ditangkap KPK? Bayangkan OTT, operasi tangkap tangan. Memalukan! Apa jadinya negara ini kalau orang-orang seperti kita tidak boleh bersuara? Sadar nggak sih mereka, sesungguhnya mereka ada karena kita, rakyat! Mereka bisa dapat fasilitas karena uang dari kita, rakyat!" Pan Balung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ya, aku paham." Koplak berkata serius.
(Rusmini, 2019: 95)

Konflik tersebut merupakan jenis konflik realistik, karena dilihat dari latar belakang terjadinya konflik merupakan rasa kekecewaan. Pan Balung kecewa dengan Pak Camat karena adanya keputusan untuk selalu berhati-hati dalam berbicara di media sosial, khususnya dalam mengkritik pemerintah. Anjuran tersebut dimaknai oleh Pan Balung sebagai kemunduran demokrasi. Negara demokrasi idealnya menerima kritik dan saran apapun dari warga negaranya. Dengan adanya peraturan larangan mengkritik maka tidak ada kesetaraan dalam hak berpendapat antara rakyat dan penguasa negara. Pan Balung sangat tidak setuju dalam aturan baru yang diberikan Pak Camat. Koplak merasa setuju dan membenarkan hal tersebut. sebagai kepala desa yang bijak, Koplak memikirkan kembali tentang apa yang dibicarakan penasehatnya tersebut.

2.3 Fungsi Positif dalam Konflik Sosial

Pada novel *Koplak* menunjukkan adanya konflik tidak harus bernilai negatif. Dengan adanya konflik dapat membangun kesatuan dan meningkatkan kerjasama. Meningkatkan kerjasama sangatlah penting terlebih lagi bagi teman satu pekerjaan. Kerjasama yang bagus akan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih mudah dan cepat.

Koplak yang berprofesi sebagai kepala desa, tidak semata-mata egois menutup diri dari pendapat karyawan kantornya. Lindung yang merupakan pembantu Koplak di kantornya seringkali diajak berdiskusi mengenai masalah sosial yang sedang terjadi. Tidak peduli bagaimana latar belakang seseorang, bagi Koplak setiap orang berhak untuk berpendapat. Seperti pada kutipan novel berikut:

..."Bagaimana menurutmu Lindung?"

..."Bapak janji tidak akan marah kepada tiang?"

"Janji. Koplak berkata serius"

"Serius, Bapak tidak marah?"

"Tidak. Aku mencoba belajar menerima beragam pendapat. Aku tidak ingin mnejadi pemimpin yang otoriter. Aku ingin menjadi pemimpin demokrat." Koplak berkata mengutip kalimat seorang petinggi di sebuah acara perhelatan sebuah partai besar. (Rusmini, 2019: 212)

Dalam kutipan novel tersebut Lindung yang merupakan bawahan Koplak merasa tidak enak dengan menjawab pertanyaan serius dari Koplak. Koplak berusaha meyakinkan agar tidak sungkan menjawab pertanyaan darinya, Koplak

hanya ingin mengetahui pendapat Lindung tentang kasus korupsi yang marak terjadi pada para petinggi negara. Akan tetapi, tersandungnya kasus korupsi tidak menjadikan para petinggi jera dan malu. Salah satunya seorang Bupati yang telah diperiksa oleh KPK malah berkampanye tanpa rasa malu. Lindung menjawab dengan polosnya jika wesket oranye para nara pidana terlihat keren dan bagus, oleh karena itu, banyak pejabat tinggi yang ingin mengenakannya. Koplak tertawa dengan apa yang dilontarkan oleh Lindung. Adangya ketengangan antara seorang kepala desa dan bawahannya dapat menjadi lebur setelah adanya konflik. Sebuah konflik dapat merekatkan hubungan antara petinggi dan bawahannya.

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini diidentifikasi dalam bentuk identifikasi realasi antartokoh dalam novel dan konflik sosial tokoh dan antartokoh. Pada relasi antartokoh dimaknai sebagai bentuk penggambaran hubungan tokoh. Relasi tersebut antara lain: *Pertama*, relasi Koplak dengan Kemintir yang merupakan keluarga, Koplak sang ayah dan Keintir sang anak. *Kedua*, relasi Koplak dan Guru Wayan merupakan kepala desa dan warga desa. *Ketiga*, relasi Koplak dan Pan Balung adalah kepala desa dan penasihat politik. *Keempat*, relasi antara Koplak dan Lindung merupakan kepala desa dan pegawai kantor desa. Dalam keterkaitan relasi tersebut tidak menutup kemungkinan pada tiap-tiap tokoh memiliki interaksi sosial yang berpotensi terjadinya konflik. Kemudian, pada konflik sosial tokoh dan antartokoh ditemukan adanya konflik diri sendiri tokoh koplak, konflik koplak dan kemintir, konflik koplak dan teman kantornya, Konflik koplak dan guru wayan, konflik koplak dan pan balung. Pada setiap penjabaran konflik antartokoh tersebut

memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Koplak sebagai tokoh utama selalu terlibat dalam konflik. Koplak berperan sebagai penengah konflik atau menjadi tokoh pemicu konflik. Setelah adanya identifikasi tersebut, konflik dalam novel tidak hanya memiliki fungsi negatif, melainkan terdapat fungsi positif. Fungsi positif pada novel adalah lebih mempererat hubungan antartokoh. Pada novel seperti, pegawai dengan atasannya.

Berdasarkan analisa tersebut dapat ditemukan adanya bentuk perbedaan kuasa Koplak dalam memimpin. Interaksi dalam porsi yang berbeda, diberikan Koplak pada setiap tokoh yang berbeda. Akan tetapi, penelitian pada bab dua hanya sebatas pembahasan mengenai gambaran relasi dan konflik sosial. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dilakukan pada bab selanjutnya guna untuk mengupas lebih dalam yakni dengan menggunakan pemakanan secara sosiologis.

BAB III

MAKNA SOSIOLOGIS FUNGSIONAL KUASA DALAM NOVEL *KOPLAK* KARYA OKA RUSMINI

Pada bab sebelumnya merupakan identifikasi novel yang berfokus pada permasalahan penelitian ini dalam rumusan masalah pertama. Akan tetapi, pada hasil penelitian di bab sebelumnya tersebut belum bisa mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Koplak*. Karena di bab dua hanya mengungkap identifikasi kondisi sosial politik Indonesia secara implisit dalam novel saja. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemaknaan secara sosiologis novel yang juga merupakan jawaban dari rumusan masalah ke dua dalam bab ini.

Bab ini merupakan pembahasan mengenai makna sosiologis yang difokuskan pada konflik dalam novel. Setelah menganalisis konflik yang terdapat pada novel *Koplak* karya Oka Rusmini, selanjutnya adalah pembahasan tentang makna sosiologis yang terdapat pada novel tersebut. Latar belakang konflik yang terjadi pada tokoh dalam novel relevan terhadap cerminan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada saat periode kepemimpinan Joko Widodo. Konflik tersebut merupakan konflik sosial yang dilandaskan pada kondisi sosial politik Indonesia. Pada proses pemaknaan secara sosiologis menggunakan teori sosiologi sastra dengan sosiologi konflik milik Lewis sebagai teori bantu. Tujuan dari analisis bab ini adalah mengetahui dan memahami makna dibalik konflik-konflik yang ditemukan dalam novel. Bermula dari teks karya sastra, yang kemudian

pemaknaanya dikaitkan dengan realita kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia.

Kembali pada landasan teori penelitian ini, bawasanya kondisi sosial masyarakat selalu menjadi hal menarik yang tidak henti-hentinya dibahas dalam sebuah karya sastra. Kondisi tersebut meliputi sosial politik, ekonomi, agama, budaya, serta isu-isu realitas sosial lainnya. Penggunaan tema sosial tersebut tidak semata-mata karya sastra dijadikan sebagai buku yang berisikan sejarah peradaban manusia secara harfiah, melainkan dalam proses penceritaan karya sastra tersebut juga memiliki kreativitasnya sendiri-sendiri. Pada dasarnya setiap karya sastra memiliki konflik sebagai jalannya cerita. Konflik dalam sebuah karya sastra dapat dimunculkan diantaranya pada interaksi antartokoh atau dapat digambarkan secara langsung melalui gaya penceritaan. Karya sastra sebagai manifestasi kehidupan sosial masyarakat, menjadikan konflik pada karya sastra sama dan sejalan dengan konflik yang sedang terjadi di masyarakat. Adanya persamaan kondisi konflik tersebut menjadikan karya sastra tidak semata-mata adalah produk imajinatif individual, tetapi juga hadir dari gejala-gejala sosial yang nyata.

Konflik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya faktor perbedaan antarindividu seperti perbedaan penadapat, perbedaan perasaan, perbedaan pendirian dan lain-lain yang dapat memicu terjadinya kesalahpahaman di masyarakat. Pada karya sastra yang mengangkat tema kehidupan sosial bermasyarakat, sudah menjadi hal yang lumrah menghadirkan konflik tersebut dengan dibungkus oleh latar belakang sosial keadaan masyarakat pada saat itu.

Karya sastra yang erat kaitannya dengan penggambaran konflik sosial masyarakat dapat kita temui dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini.

Berdasarkan bab sebelumnya pada penelitian, dapat ditemukan pemaknaan yang melatar belakangi konflik sosial politik dalam novel *Koplak* karya Oka Rusmini yakni korupsi, perebutan kekuasaan, tampilan penguasa, serta banyaknya peraturan. Kondisi sosial dan interaksi antarmasyarakat tersebut dapat mengakibatkan konflik sosial. Dilatarbelakangi oleh rasa kekecewaan terhadap pemerintah dan rasa ingin membebaskan ketegangan antar individu, sehingga menimbulkan gesekan-gesekan kecil yang berpotensi sebagai konflik. Akan tetapi tidak semua konflik bersifat negatif, melainkan berbentuk positif.

3.1 Kasus Korupsi

Kasus korupsi di Indonesia bukan lagi kasus yang baru, melainkan sudah senantiasa terdengar di telinga masyarakat. Korupsi bahkan sudah menjadi kebiasaan para petinggi negara dengan berbagai macam motif alasan yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Adanya kesempatan untuk berkorupsi merupakan awal dari tindakan tersebut. Selain itu, rendahnya integritas dan nilai moral dalam diri seseorang dapat memicu tindakan korupsi. KPK mengungkap catatan kasus korupsi pada tahun 2004-2020, sebanyak 257 orang yang berprofesi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat (DPR RI dan DPRD) melakukan tindak pidana korupsi (tribunnews.com, 18 November 2020). Dibentuknya lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang merupakan lembaga independen dalam menangani kasus korupsi di Indonesia, bukan juga merupakan solusi yang efektif

dalam pelaksanaannya. Tidak sesuai dengan Undang-Undang, KPK bahkan kerap kali ikut terlibat kasus korupsi yang begitu mengecewakan hukum.

Gambaran kasus korupsi yang terdapat dalam novel terjadi pada konflik diri sendiri dalam pikiran Koplak. Koplak sadar akan banyaknya kasus korupsi yang hampir setiap hari muncul di televisi. Para tindak pidana korupsi tidak lain merupakan para petinggi negara. Hal tersebut juga mengakibatkan adanya rasa kecurigaan terhadap Komisi Pemberantasan Korupsi yang dinilai tidak dapat menanggulangi kasus korupsi yang dilakukan para petinggi negara. Tidak habis pikir, bagaimana seseorang yang dengan bangganya terjerat kasus korupsi sehingga tidak satu dua orang melainkan banyak oknum yang terlibat.

Selain itu, kasus korupsi juga terdapat pada fungsi positif konflik dalam novel, yakni konflik Koplak dengan bawahannya Lindung. Berbagai perspektif ingin Koplak dapatkan bahkan dari seorang bawahannya. Koplak ingin tahu bagaimana pendapat Lindung mengenai banyaknya kasus korupsi yang menimpa pejabat tinggi negara, dan dengan polos Lindung berkata "... karena wesketnya keren..." (Rusmini, 2019: 122). Hal tersebut merupakan tanggapan Lindung tentang adanya kasus korupsi terhadap seorang Bupati yang tidak merasa malu, melainkan masih ikut berkampanye keesokan harinya.

Kemudian, adanya kasus yang menghebohkan masyarakat Indonesia belakangan ini, terkait dengan kasus korupsi adalah Bansos COVID-19 Kemensos. Dilansir dari berita nasional.kompas.com, KPK menahan tiga tersangka kasus korupsi bansos Covid-19 yang menjarat Mensos Juliari Batubara

menjadi tersangka. Dua tersangka lainnya adalah pihak swasta Ardian IM dan Herry Sidabuke. Kasus ini bermula, adanya program penggandaan bansos penanganan Covid-19 berupa paket sembako di Kemensos tahun 2020 dengan nilai sekitar Rp 5,9 Triliun, yang kemudian pada setiap paket bansos ketiga tersangka mendapatkan fee. Total uang fee yang diperoleh Juliari adalah Rp 15,1 miliar yang semuanya digunakan untuk kepentingan pribadinya. Atas perbuatannya tersebut Juliari dituntut 12 tahun penjara dengan denda Rp 500 juta subsidi 6 bulan kurungan oleh Jaksa KPK.

3.2 Perebutan Kekuasaan

Kekuasaan dianggap begitu penting oleh masyarakat Indonesia. Berbagai macam upaya perebutan kekuasaan dilakukan demi tercapainya suatu kedudukan dan status sosial yang tinggi. Perebutan kekuasaan dapat kita rasakan pada saat adanya pemilihan umum calon pemimpin negara ataupun daerah. Seorang calon pemimpin yang mengikuti pemilihan umum biasanya memiliki timses atau tim sukses guna mendukung dan membantu proses kampanye calon pemimpin tersebut. Oleh sebab itu, sudah tidak asing lagi bagi masyarakat tentang adanya tim sukses disetiap proses pemilihan umum. Selain adanya timses, pembuatan konsep dalam proses kampanye juga begitu penting untuk dipikirkan matang-matang.

Konflik yang terjadi antara Koplak dan Kemintir juga mengenai perebutan kekuasaan. Koplak yang menjabat sebagai kepala desa, sudah 6 tahun dan akan digantikan dengan calon pemimpin yang baru. Akan tetapi, Koplak juga

mencalonkan diri lagi menjadi kepala desa di periode selanjutnya. Para calon kepala desa lainnya yang merupakan saingan Koplak, merupakan generasi muda dan terbilang cukup mapan. Berbagai macam cara dilakukan para calon kepala desa untuk memperoleh suara terbanyak pada saat pemilihan nantinya. Para pesaing Koplak sudah menyiapkan berbagai macam strategi, seperti adanya tim sukses serta konsep yang matang. Akan tetapi, Koplak tidak merencanakan apapun dalam kampanyenya nanti. Hal tersebut yang membuat Kemintir khawatir akan ayahnya yang tidak mempersiapkan apapun. Kemintir berpendapat kepada ayahnya jika ingin memenangkan pemilihan umum nantinya harus memiliki timses dan konsep yang matang. Koplak dengan tegas menolak usulan Kemintir, karena menurut Koplak ia telah melakukan yang terbaik. "Apakah masyarakat desa ini tidak bisa melihat kerja *Bape*?" (Rusmini, 2019: 22). Jawab Koplak dengan tegas kepada Kemintir.

Peristiwa tersebut merupakan representasi kehidupan sosial di Indonesia. perebutan kekuasaan melalui pemilihan umum menjadi ajang kesempatan masyarakat yang ingin menjadi orang penting negara. Tingginya upaya untuk memperoleh kekuasaan juga memiliki resiko kekuatan finansial yang harus mencukupi. Bahkan rakyat biasa menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan pada saat kampanye terbilang fantastis. Belum lagi adanya serangan fajar yang merupakan memberikan suap uang pada saat dimana hari dilaksanakan pemilihan umum. Uang tersebut menjadi jaminan pembelian suara rakyat. Rakyat yang diberikan sejumlah uang oleh calon pemimpin tertentu diwajibkan untuk memberikan suaranya kepada calon tersebut. Serangan tersebut diberikan

biasanya kepada warga-waryang yang memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga dengan mudah dihasut dan memberikan suara mereka.

3.3 Tampilan Penguasa

Penampilan seseorang menjadi sesuatu yang dianggap penting. Hal tersebut muncul karena adanya perspektif *first impresssion* atau kesan pertama. Yakni suatu penilaian awal terhadap seseorang yang baru ditemui dengan berdasar pada bagaimana cara berpakaian, kerapian, dan cara bersikap sesorang. Penilaian awal sangat berpengaruh penting pada setiap perkenalan atau pertemuan dengan orang baru. Sebagian orang dapat mengerti watak dan sifat individu dalam bekerja dan keseharian hanya dengan melihat kesan pertama. Oleh sebab itu, kesan pertama dianggap sangat penting dan senstif. Ketidak cocokan dapat dinilai dari kesan pertama yang buruk terhadap seseorang.

Tak terkecuali penilaian terhadap penampilan penguasa atau pemimpin yang merupakan sosok percontohan dalam masyarakat. Sebagai seorang penguasa pastilah memiliki banyak kegiatan bertemu dengan orang-orang terpandang lain ataupun dengan masyarakat disekitarnya. Oleh sebab itu, penting bagi seorang penguasa memperhatikan penampilannya sebagai bentuk menghargai diri sendiri dan orang lain yang melihatnya.

Masalah adanya penilaian tampilan penguasa terdapat pada konflik yang terjadi antara Koplak dan Kemintir. Koplak yang berprofesi sebagai kepala desa, tidak jauh beda dengan penguasa negara yang harus dipandang berwibawa dan rapi disetiap pertemuan antarwarga atau rapat kepala desa. Kemintir yang

mengambil contoh dari kemodernan dan fakta sosial di perkotaan, selalu ingin membawa perspektifnya ke pemikiran Koplak yang sederhana dan praktis. Kemintir beranggapan jika tampilan ayahnya juga harus diperhatikan seperti tampilan-tampilan penguasa negara di Indonesia. Akan tetapi, anggapan Koplak yang tidak ingin seperti penguasa negara, memiliki alasan yang kuat. "A, bagaimana mau dekat dengan masyarakat kalau kau suruh *Bape* berpakaian seperti pejabat-pejabat yang ada di TV?" (Rusmini, 2019: 33). Koplak menganggap pakaian yang rapi dapat menghambatnya dalam bekerja dengan rakyat. Jika pakaian terlalu rapi, maka masyarakat akan segan dan menjaga bicaranya dengan Koplak. Hal tersebut tidak ingin dilakukan Koplak karena jika masyarakatnya segan, mengakibatkan masyarakat tidak berani kepada Koplak dan akan menjadi masyarakat yang tidak jujur. Koplak merupakan orang yang sederhana, maka dengan kesederhanaannya masyarakat tidak segan dan terbuka dengan Koplak. Meskipun tidak berpenampilan seperti layaknya seorang pejabat, akan tetapi warga desa Sawut tetap menghormati dan menghargai Koplak sebagai kepala desa.

Belakangan ini kasus yang menghebohkan masyarakat mengenai pakaian dinas kota Tangerang menuai kritik dari banyak pihak, khususnya masyarakat. Menurut nasional.kompas.com mengungkap adanya perencanaan pakaian dinas bermerek Louis Vuitton untuk DPRD kota Tangerang berujung pembatalan. Anggaran pengadaan pakaian pada tahun ini mencapai Rp 675 juta, sedangkan pada tahun lalu Rp 321,5 juta. Bahan yang digunakan untuk membuat pakaian sekretariat DPRD kota Tangerang yaitu Lanificio Di Calvinino, Theodoro, dan

Thomas Crow. Kemudian, dengan mempertimbangkan kritikan yang dituai dari berbagai kalangan masyarakat dan dengan pertimbangan kondisi negara Indonesia yang sedang dalam keadaan terpuruk karena wabah Covid-19, maka diadakan pembatalan bersifat keseluruhan. Artinya, DPRD kota Tangerang tidak akan mendapatkan anggaran bahan pakaian pada 2021.

3.4 Banyaknya Peraturan

Setiap negara memiliki peraturan guna mengatur jalannya pemerintahan dan membatasi rakyatnya untuk melakukan tindakan yang merugikan. Negara Indonesia memiliki berbagai macam aturan negara yang diatur dalam UUD 1945 beserta pasal-pasal nya. Dengan Pancasila sebagai dasar negaranya. Peraturan negara yang dirancang begitu terperinci dan kompleks, sehingga setiap perbuatan dapat dikenai hukuman adil jika perbuatan tersebut adalah kejahatan. Seiring berkembangnya masalah di Indonesia, menjadikan semakin bertambahnya aturan yang ada. Tak jarang penambahan aturan tersebut dinilai masyarakat menjadi tidak sepadan atau bertolak belakang dengan aturan sebelumnya.

Peristiwa banyaknya aturan juga terdapat pada novel, terjadi melalui konflik antara Koplak, Warga, dan Guru Wayan. Pada konflik tersebut dilatarbelakangi oleh adanya penekanan peraturan presiden terhadap ideologi pancasila yakni pada Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP) adalah unit kerja yang melakukan pembinaan ideologi Pancasila. Hal tersebut menunjukkan lemahnya pemaknaan ideologi pancasila terhadap pemerintahan. Belum tuntasnya penekanan peraturan tersebut, ditambah lagi dengan peraturan

menegnai pendidikan karakter yang diserahkan pada siswa. Peraturan yang mengharuskan sekolah menerapkan program pendidikan karakter, dirasa warga terlalu memberatkan siswa. "Jangan banyak-banyaklah mengeluarkan aturan. Satu saja belum terwujud, sudah ada aturan ini-itu lagi Sebetulnya, pemerintah itu tahu atau tidak apa yang sesungguhnya dibutuhkan rakyat?" (Rusmini, 2019: 71). Ucapan salah seorang warga kepada Guru Wayan.

Bingungnya peraturan di Indonesia juga sempat menjadi sorotan pada saat Presiden Jokowi yang mengubah peraturan. Dikutip dari kompastv isu rangkap jabatan Rektor Universitas Indonesia (UI) Ari Kuncoro sebagai pejabat di BUMN, Wakil Komisaris Utama Bank Rakyat Indonesia (BRI). Larangan adanya rangkap jabatan terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2013 yang dengan tegas melarang Rektor UI merangkap jabatan, termasuk diantaranya menjadi pejabat di perusahaan plat merah. Tidak lama berselang kemudian, Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengganti Peraturan Pemerintah Nomor 68/2013 tentang UI menjadi PP Nomor 75/2021. Diantaranya perubahan yang dibuat merupakan poin mengenai rangkap jabatan Rektor UI. Dalam aturan terbaru, rangkap jabatan di BUMN/BUMD hanya dilarang untuk jabatan direksi.

Pada pembahasan sebelumnya penelitian ini, menjabarkan gambaran kekuasaan dan sosial politik yang terjadi dalam novel *Koplak* melalui konflik sosial masyarakatnya. Setiap konflik dan latar belakang yang terjadi merupakan refleksi keadaan sosial masyarakat Indonesia. Ditemukannya konflik sosial yang berdasarkan jenis konflik realis, non-realis, serta fungsi positif konflik menjadi bukti adanya konflik sosial bukan sekedar berfungsi negatif melainkan positif.

Kemudian, pada pemaknaan sosiologisnya ditemukan adanya kondisi sosial politik Indonesia yang mengkilakan adanya kasus korupsi, perebutan kekuasaan, tampilan penguasa, serta banyaknya peraturan menjadikan sebuah bukti dan kritikan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi.

Berdasarkan uraian pembahsan tersebut dapat dipahami jika novel *Koplak* memuat adanya kekuasaan dan sosial politik yang masih berkaitan dengan kondisi di Indonesia. Setelah adanya pemaknaan secara sosiologis dalam novel dapat diketahui bahwa latar belakang konflik seperti kondisi pemerintahan dapat mempengaruhi konflik-konflik sosial di masyarakat. Diketahui bahwa konflik sosial dapat dimaknai sebagai kritikan masyarakat terhadap kondisi sosial masa jabatan Presiden Jokowi. Hal tersebut juga berarti masyarakat Indonesia lebih memperhatikan negara dengan memberikan kritikan tersebut.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai pembahasan data pada bab-bab sebelumnya yang mengacu kepada rumusan masalah. Kemudian, saran berisikan tentang manfaat penelitian ini, bagi guru, siswa dan bagi peneliti selanjutnya.

4.1 Simpulan

Setelah melakukan pendalaman secara menyeluruh terhadap novel *Koplak* karya Oka Rusmini, fokus penelitian ini berada pada konflik sosial politik dalam novel *Koplak*. Hal tersebut dimunculkan sebagai masalah yang menonjol melalui konflik diri tokoh utama dan konflik antartokoh pada novel. Adapun beberapa alasan terpilihnya fokus penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, adanya keunikan penceritaan novel mengenai kekuasaan. Hak kuasa yang dimiliki oleh tokoh utama dimanfaatkan dengan cara yang berbeda. Perbedaan itu ditunjukkan melalui sikap dan tanggapan tokoh utama dalam menangani suatu masalah. Tokoh utama membedakan sikapnya berdasarkan latar belakang lawan bicaranya yang merupakan tokoh pembantu dalam novel. Hal tersebut jarang ditemukan pada novel yang lain terkait suatu bentuk kekuasaan. Kedua, pengetahuan tentang kebebasan berpendapat. Kususnya berpendapat mengenai sosial politik negara oleh masyarakat. Ketakutan akan timbulnya konflik dengan

aparatus negara menjadi hal yang mendasar untuk masyarakat menjadi bungkam dengan apa yang mereka keluhkan.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori bantu sosiologi konflik, dapat disimpulkan bawasanya konflik sosial terjadi karena adanya perbedaan pendapat antartokoh yang dilatarbelakangi adanya keadaan sosial di masyarakat. Hal tersebut terungkap dalam identifikasi realisasi antartokoh dalam novel dan konflik sosial tokoh dan antartokoh. Pada relasi antartokoh dimaknai sebagai bentuk penggambaran hubungan tokoh. Relasi tersebut antara lain: *Pertama*, relasi Koplak dengan Kemintir yang merupakan keluarga, Koplak sang ayah dan Keintir sang anak. *Kedua*, relasi Koplak dan Guru Wayan merupakan kepala desa dan warga desa. *Ketiga*, relasi Koplak dan Pan Balung adalah kepala desa dan penasihat politik. *Keempat*, relasi antara Koplak dan Lindung merupakan kepala desa dan pegawai kantor desa. Dalam keterkaitan reaksi tersebut tidak menutup kemungkinan pada tiap-tiap tokoh memiliki interaksi sosial yang berpotensi terjadinya konflik. Kemudian, pada konflik sosial tokoh dan antartokoh ditemukan adanya konflik diri sendiri tokoh Koplak, konflik Koplak dan Kemintir, konflik Koplak dan Teman Kantornya, Konflik Koplak dan Guru Wayan, konflik Koplak dan Pan Balung. Pada setiap penjabaran konflik antartokoh tersebut memiliki latar belakang masalah yang berbeda-beda. Koplak sebagai tokoh utama selalu terlibat dalam adanya konflik. Koplak berperan sebagai penengah konflik atau menjadi tokoh pemicu konflik. Setelah adanya identifikasi tersebut, konflik dalam novel tidak hanya memiliki fungsi negatif,

melainkan terdapat fungsi positif. Fungsi positif pada novel adalah bukti adanya konflik juga dapat membebaskan ketegangan antara atasan dan bawahan.

Makna sosiologis pada novel *Koplak* digambarkan melalui adanya konflik sosial politik di Indonesia yang salah satunya adalah kasus korupsi, perebutan kekuasaan, tampilan penguasa, serta banyaknya peraturan menjadikan sebuah bukti dan kritikan yang masih relevan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi. Latar belakang konflik seperti kondisi pemerintahan dapat mempengaruhi konflik-konflik sosial di masyarakat. Diketahui bahwa konflik sosial dapat dimaknai sebagai kritikan masyarakat terhadap kondisi sosial masa jabatan Presiden Jokowi. Hal tersebut juga berarti masyarakat Indonesia lebih memperhatikan negara dengan memberikan kritikan tersebut.

4.2 Saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis masih banyak kekurangan. Penulis berharap pembaca dapat mengambil sesuatu yang positif dan bermanfaat mengenai penelitian berjudul Konflik Sosial Politik dalam Novel *Koplak* Karya Oka Rusmini ini. Sangat dibutuhkan saran serta kritikan yang membangun dari para pembaca ataupun peneliti lainnya. Untuk harapan kedepannya, semoga ada penelitian yang lain mengenai novel ini dengan gaya dan pendekatan yang lebih mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Nicholas Ryan. 2021. *Polemik Pengadaan Pakaian Dinas Louis Vuitton DPRD Kota Tangerang yang Berujung Kritik dan Pembatalan* di <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/11/08565941/polemik-pengadaan-pakaian-dinas-louis-vuitton-dprd-kota-tangerang-yang?page=3> (di akses 13 September)
- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. 2020. *Konflik Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser*. PIKTORIAL: Journal of Humanities, 2(2), 104-114.
- Arbi, Ivany Atina. 2021. *Usai Heboh Rektor UI Rangkap Jabatan, Presiden Ubah Aturan*. Jakarta: KOMPAS.com di <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2021/07/20/15310001/usai-heboh-rektor-ui-rangkap-jabatan-presiden-ubah-aturan> (di akses 13 September)
- Arsa, B. V. 2019. *Kondisi Sosial Ekonomi Orang Indonesia Setelah Kemerdekaan dalam Naskah "Matahari Di Sebuah Jalan Kecil" Karya Arifin C. Noer Kajian: Sosiologi Sastra*. Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra Kata Pengantar: Sapardi D. Damono*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faradilla Larasati, Adinda 2020. *Nilai Moral dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini (Kajian Moralitas Immanuel Kant)*. Bapala, 7(1).
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. 2020. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra*. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3(2), 204-219.
- Kasnadi., Sutejo. 2016. *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensinalitas Sosial dan Sastra*. Yogyakarta: Terkata.
- Linggar, E. W. S. 2017. *Konflik Sosial dalam Novel Kambing & Hujan Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*. Skripsi tidak diterbitkan. JBSI. FBS. Universitas Negeri Surabaya.
- Miki, M. 2017. *Masalah Sosial dalam Novel Harta Pusaka Cinta Karya Desni Intan Suri (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Doctoral Dissertation, Universitas Andalas
- Nabilah, Farah. 2019. *Aspek Perilaku Tokoh Utama dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini Kajian Psikologi Sastra*. Artikel Universitas Muhammadiyah Malang.